

BAB III
FENOMENA TRADISI BUWUH DALAM ACARA PERNIKAHAN
DI DESA TURIREJO

A. Gambaran Umum Desa Turirejo

1. Kondisi Geografis Desa Turirejo

Secara administratif Desa Turirejo adalah bagian dari Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dan termasuk dalam Wilayah Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayah pada Desa Turirejo ini, yakni di sebelah utara dari Desa Turirejo terdapat Desa Lampah Kecamatan Kedamean dan Desa Pranti Kecamatan Menganti. Sebelah Timur Desa Turirejo ditempati Desa Tanjung, Katimoho Kecamatan Kedamean. Batasan desa Turirejo sebelah Selatan terdapat Desa Belahan Rejo, Slemptit Kecamatan Kedamean dan Sebelah Barat Desa Turirejo ditempati Desa Tulung, Lampah Kecamatan Kedamean.

Dari Data (buku profil desa) yang di dapat peneliti, Desa Turirejo termasuk dalam kelompok masyarakat agraris, ini dilihat dari struktur geografis luas desa yakni luas tanah dan sawah mempunyai ukuran 347 Ha yang menempati urutan pertama dari berbagai luas tanah lainnya. Luas tanah tegalan berukuran 19 Ha, Luas Pekarangan 40 Ha, Luas Waduk 3 Ha, Luas Kuburan 2,1 Ha, Luas Lapangan 1,96 Ha, serta Luas Jalan dan Sungai 1,98 Ha. Jadi jumlah keseluruhan Luas Desa Turirejo adalah 390 Ha.

Desa Turirejo memiliki pembagian Wilayah yang terdiri dari 6 Dusun; *Pertama*, Dusun Lempung dengan 5 RT dan 1 RW. *Kedua*, Dusun Rayung dengan 3 RT dan 1 RW. *Ketiga*, Desa Turi dengan 2 RT dan 1 RW. *Keempat*,

Dusun Sukorejo dengan 1 RT dan 1 RW. *Kelima*, Dusun Bunton dengan 2 RT dan 1 RW. Dan *Keenam*, Dusun Kembangan terdapat 3 Rt dan 1 RW.

Jarak Desa Turirejo ke Kecamatan terdapat 7 km, Desa Turirejo ke Kabupaten menempuh 30 Km, Desa Turirejo ke Propinsi 45 Km, dan jarak Desa Turirejo ke Pusat pemerintahan menempuh 890 Km.

2. Data Penduduk Desa Turirejo

Jumlah penduduk keseluruhan desa Turirejo terdapat 3.910 Jiwa. Yang dirinci dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	
Laki – Laki	1887 Jiwa
Perempuan	2023 Jiwa
Jumlah	3.910 Jiwa

(Sumber: Buku Profil Desa Turirejo)

Dalam tabel 3.1 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Turirejo menurut Jenis Kelamin yakni 3.910 Jiwa, yang di antaranya dari laki-laki terdapat 1889 jiwa dan perempuan terdapat 2023 jiwa.

Tabel 3.2

Jumlah Kepala Keluarga	1.011 KK
Jumlah Rumah	907 rumah

(Sumber: Buku Profil Desa Turirejo)

Tabel 3.2 menjelaskan jumlah kepala keluarga terdapat 1.011 kartu keluarga, sedangkan jumlah rumah terdapat 907 rumah.

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Turirejo

Mayoritas masyarakat Desa Turirejo yakni memeluk agama Islam. Desa Turirejo merupakan salah satu desa yang masih memegang budaya kerukunan yang saat ini sudah semakin jarang ditemukan. Di Desa Turirejo tersebar tempat ibadah bagi umat islam yakni masjid dan musholla di beberapa RT ataupun RW. Tidak terdapat tempat ibadah selain islam, misalnya; Kristen Protestan, Katolik,

Hindu, dan Budha. Seringkali masyarakat Desa Turirejo mengadakan pengajian rutin di musholla masing-masing RThnya. Dan pengajian kubro setiap ada acara keislaman di Masjid, misalnya; maulid Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'Raj, Tahun Baru Islam, dan lain sebagainya.

4. Perekonomian Masyarakat Desa Turirejo

Dilihat dari mata pencaharian yang digeluti masyarakat desa Turirejo dapat diketahui bagaimana kondisi perekonomian Desa tersebut. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.4

Jenis mata pencaharian warga desa Turirejo

Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri	29 Orang
TNI atau POLRI	7 Orang
Karyawan Swasta	150 Orang
Wiraswasta / Pedagang	80 Orang
Tani	1455 Orang
Buruh Tani	620 Orang
Pertukangan	82 Orang
Pensiunan	6 Orang
Jasa	49 Orang
Lain-lain	280 Orang

(Sumber: Buku Profil Desa Turirejo)

Masyarakat Desa Turirejo Mayoritas adalah Petani, rata-rata para petani didesa turirejo memiliki lahan sawah sendiri. Jumlah penduduk warga desa turirejo yang bertani adalah 1455 orang. Kedua ditempati oleh buruh tani yang berjumlah 620 orang. Adapun pekerjaan masyarakat desa Turirejo sebagai karyawan swasta yakni 150 orang. Selain itu warga desa Turirejo yang bermata pencaharian pertukangan terdapat 82 orang, wiraswasta/pedagang terdapat 80 orang, dan jasa terdapat 49 orang. Masyarakat desa Turirejo lebih banyak yang bekerja sebagai petani dan pekerja swasta daripada yang bekerja di pemerintahan. Data tertulis

warga yang bekerja di pemerintahan sebagai pegawai negeri terdapat 29 orang, sebagai TNI/ polri terdapat 7 orang. Adapun warga pensiunan terdapat 6 orang dan pekerjaan lain-lain terdapat 280 orang.

Dari hasil data mata pencaharian yang didapatkan dari kelurahan Desa Turirejo diatas, menunjukkan bahwa dasar pendapatan yang diperoleh warga Turirejo yakni dari penjualan hasil panen setiap musimnya, rata-rata perekonomian desa Turirejo bisa di katakan cukup dalam membiayai kehidupan sehari-hari dan memenuhi kewajibannya sebagai orang tua, seperti; biaya sekolah dan mengaji.

5. Pendidikan di Desa Turirejo

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan ini. Dengan pendidikan semua aspek kehidupan dapat berubah menjadi lebih baik dan lebih terarah. Terlebih lagi dalam era modern seperti sekarang ini dengan arus globalisasi yang tidak bisa dibendung maka pendidikan menjadi sarana yang paling ampuh. Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Di desa Turirejo dalam hal pendidikan masih masuk dalam kategori yang cukup, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah, mulai dari pendidikan keagamaan hingga pendidikan umum. Adapun data pendidikan Desa turirejo yang dirinci sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 3.5

Data pendidikan Desa Turirejo

Jumlah Sekolah	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	4 Buah
RA	3 Buah
Sekolah Dasar	1 Buah
Madrasah Ibtida'iyah / MI	3 Buah
SMP	-
MTs	-
SMA	-
MA	-

(Sumber: Buku Profil Desa Turirejo)

Fasilitas pendidikan yang ada di desa Turirejo diantaranya ada Taman Kanak-Kanak, RA, Sekolah Dasar, dan Madrasah Ibtida'iyah/MI. Pendidikan tingkat dini secara keseluruhan terdapat 7 sekolah yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak sebanyak 4 unit dan RA terdapat 3 unit. Sedangkan pendidikan tingkat dasar secara keseluruhan terdapat 4 sekolah yang terdiri dari 1 Sekolah Dasar dan 3 Madrasah Ibtida'iyah/MI. Fasilitas pendidikan untuk sekolah tingkat menengah dan tingkat atas di desa Turirejo masih belum ada. Adapun TPQ yang di adakan setiap sore hari yang diletakkan di setiap masjid yang ada di Desa Turirejo, kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dari usia 4 tahun sampai 20 tahunan. Kegiatan ini termasuk kegiatan rutin guna mengajarkan kepada anak-anak cara mengaji dari iqro' sampai dengan Al-qur'an.

6. Tradisi atau Budaya Masyarakat desa Turirejo

Kehidupan mereka yang dekat dengan bidang pertanian dan tambak, menjadikan kehidupan secara spiritual mereka sangat dekat dengan Tuhan. Berbagai upacara dan kegiatan secara gotong royong masih banyak dilakukan. Kegiatan seperti buwuh, maupun selamatan masih sering dilakukan oleh

masyarakat. Upacara-upacara tersebut bukan tanpa alasan mereka laksanakan, selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga sebagai bentuk keharmonisan dan perasaan senasib yang dirasakan sesama petani.

Adapun tradisi yang biasanya di lakukan oleh masyarakat desa Turirejo saat selamatan desa, masyarakat Desa Turirejo menyebutnya *Ruwah Deso*. Tradisi ini dilakukan setahun sekali dalam menyelamati dan mendoakan Desanya. Tujuan tradisi ini dilakukan agar Desa Turirejo mendapatkan kesejahteraan dan ketentaman desa. Tradisi ini dilaksanakan setiap musim panen antara bulan April dan Mei. Warga masyarakat desa turirejo dalam menyambut acara *Ruwah Deso* biasanya mengadakan *Tinjou* kepada tetangga-tetangga terdekat, dan *buwuh* kepada kepala desa. Tradisi ini ditutup dengan acara hiburan seperti; wayang, ludruk, dan orkes.

B. Tradisi Buwuh Di Desa Turirejo

1. Proses tradisi *buwuh* di Desa Turirejo

Sebagai sebuah tradisi, *buwuh* menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat Desa Turirejo. Bagi masyarakat *buwuh* adalah suatu prosesi yang harus dijalankan dalam suatu upacara pernikahan berlangsung. Berbagai ragam perilaku dilakukan sebagai bentuk budaya *buwuh*. Indikasi bahwa *buwuh* diadakan dalam suatu upacara pernikahan dimulai ketika awal mula hingga akhir acara dilakukan. Secara fungsional *buwuh* sangat dirasakan oleh masyarakat. *Buwuh* bukan hanya bermanfaat bagi sebagian orang, namun dengan adanya solidaritas tersebut dapat dipahami sebagai perwujudan dari moralitas subsisten

dari masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Cara-cara ini menurut Scott melahirkan suatu moral ekonomi yang tidak berorientasi profit dan hanya untuk sekedar mempertahankan hidup. Tetapi lebih dari itu, merupakan tabir penyingkap gambaran kohesivitas masyarakat.

Tradisi *buwuh* mempunyai beberapa proses yang menjadikan *buwuh* itu dilakukan, seperti *tinjou*, *ndhele rewang* dan lain sebagainya. Proses ini kemudian menciptakan mekanisme yang secara teratur berada dalam suatu tradisi buwuh.

a) *Tinjou*, *ndhele*, *Rewang* sebagai awal tata cara *buwuh* dalam acara pernikahan

Tinjou merupakan hantaran yang diberikan kepada perorangan atau keluarga yang dikenal oleh seseorang yang mengadakan pesta pernikahan. Hantaran ini berisi masakan ayam goreng, rawon, dan pisang. Hantaran ini mempunyai makna bahwa tetangga ataupun keluarga yang mendapat tunjangan supaya dapat membantu dalam menyiapkan upacara pernikahan. Dan juga menandakan bahwa seseorang sedang dalam mengadakan hajatan.

Istilah *ndhele* mempunyai arti dalam bahasan Indonesia meletakkan, menaruh. Berasal dari kata *dhekek/dhele* yang artinya letakkan, taruh. Kata *Dhekek/Ndhele* mendapat awalan *n*. Istilah ini digunakan oleh orang-orang Desa Turirejo untuk memperhalus kata buwuh. Kata-kata ini mempunyai arti bahwa bila seseorang *Ndhekek/Ndhele* (menyumbang) dalam bentuk uang maupun barang maka suatu saat orang itu harus mengembalikannya. Adapun kata *kedhelean*, istilah ini berasal juga dari kata *dhele* yang mendapat awalan *Ke* dan akhiran *an*, sehingga menjadi kata benda, istilah ini mempunyai arti orang yang

mendapatkan pinjaman ketika sedang mengadakan upacara pernikahan. Dapat berupa barang maupun uang. Biasanya terdapat negosiasi dan kontrak untuk suatu saat dapat mengembalikan. Istilah lainnya adalah investasi.

Sedangkan tradisi 'rewang' sebagai sebuah tradisi dimana hubungan kekeluargaan diantara mereka dapat terpelihara dengan kuat. Lebih dari itu *rewang* juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksakannya serta menjadi tempat belajar yang asik dalam hal ini adalah belajar memasak. Nilai sosial yang tinggi untuk memperhatikan orang lain dan menyempatkan kita untuk menyimak fenomena yang terjadi pada sekitar kita. Menurut beberapa sumber, kata *rewang* berasal dari dua kata yang dijadikan satu, yaitu *re* dan *wang*. *Re* yaitu rembugan, dan *wang* adalah ewang-ewang.

Rewang adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain. Tradisi *rewang* merupakan kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain agar bebannya menjadi lebih ringan. Selain itu, juga bertujuan untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan komunikasi di dalam masyarakat. Tradisi *rewang* dilaksanakan dengan menekankan pada kesadaran sosial.

Rewang merupakan sekumpulan orang-orang yang sukarela melibatkan dirinya untuk membantu seseorang untuk menuntaskan pekerjaannya dan tanpa dibayar. *Rewang* juga diartikan sebagai cara membantu menyumbangkan tenaga bagi tetangga untuk urusan memasak dan menyiapkan pesta adat atau jamuan makan pernikahan.

Dalam acara pernikahan, tentunya penyelenggara hajatan sangat disibukkan dengan beberapa kegiatan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan acara resepsi pernikahan dalam kategori meriah. Maka dari itu, langkah pertama masyarakat Desa Turirejo adalah berbondong-bondong *rewang* pada keluarga tersebut dalam menyelesaikan acaranya. Sebagian menyiapkan makanan untuk para *pelandang* yaitu orang yang membantu dalam kalancaran upacara pernikahan, sebagian menyiapkan terop, kursi, hingga *sound system* yang tidak ketinggalan. Sebagian lagi terlihat menyiapkan dekorasi berupa hiasan janur kuning dan dekorasi hiasan untuk tempat duduk pengantin. Pembagian pekerjaan ini tanpa disadari menjadi landasan dari suatu premis-premis yang mendasari pola-pola *duwe gawe* (orang yang sedang punya hajatan). Sebelum acara ini dilaksanakan, penyelenggara hajatan secara langsung mendatangi para tetangga dengan meminta mereka untuk datang sebagai *pelandang* dalam acara yang ia gelar. Sebagaimana dari hasil wawancara Ibu Kunayah, sebagai berikut;

*Pas wingi kulo nggada hajatan nikahan, kulo njaluk rewang ten tonggo-tonggo. Kulo kale bapake ngge moro ten tonggo kale keluarga-keluarga seng adoh-adoh mbak. Kulo sanjangi telung ndino sakderenge nek ten griyo bade wonten nikahan. Kulo nedi rewang ben nikahan cepet bar karo ngunu onok bagiane dewe-dewe.*⁷⁰

(..Waktu kemaren saya punya acara hajatan seperti pernikahan, saya selalu minta bantuan mbak ke orang-orang untuk *rewang*, saya dan suami saya biasanya kerumah tetangga-tetangga dan keluarga-keluarga jauh. Mereka saya bilangi 3 hari sebelumnya kalau dirumah saya mau ada acara pernikahan, saya mau minta tolong untuk bantuannya, agar cepat terselesaikan dan setiap ruang kerjaan ada yang menanganinya sendiri-sendiri..).

⁷⁰ Ibu kunayah adalah Seorang ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun, mempunyai 3 anak dan bekerja sebagai Petani, wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2014

Ibu Tasirah, juga menambahkan;

Sak durunge tonggo-tonggo teko meriki damel rewang, kulo marani riyen mbak damel tinjou. Meriki tradisini ngoten mbak, sakben onok hajat tiang-tian meriki langsung ndugi damel rewang. Nek wonten seng mboten saget biasane mek ndele beras, mie, rokok wes sembarang mbak ambek matur, “sepurane mboten saget rewang” Ngunu mbak..? ⁷¹

(..Sebelum mereka datang kerumah saya untuk membantu, saya selalu datang kerumahnya dulu mbak, sambil bawain *tinjou*. Disini tradisinya gitu mbak, kalau setiap ada tinjauan dari orang mereka langsung datang kerumah si penyelenggar hajat untuk membantu. Tapi kalau ada yang tidak bisa membantu, biasanya mereka *ndhele* sesuatu seperti mie, beras, rokok, dll. Dan bilang kepada orang yang punya hajat, “maaf saya tidak bisa membantu, karena...(alasan) ini saya taruh beras saja ya?” begitu).

Dari percakapan yang saya lakukan dengan ibu kunayah dan ibu Tasirah, bahwasanya dalam hal undangan mereka secara langsung mendatangi sendiri ke rumah tetangga, karena dalam hal ini menurut mereka lebih baik mendatangi para tetangga dengan orangnya sendiri daripada diwakilkan kepada orang lain. Menurutnya hal itu lebih baik dan mempunyai itikad baik, hal itu juga mempunyai rasa hormat dan aturan yang baik dalam berperilaku hidup bertetangga.

Bapak Taman mengatakan, bahwa hal itu memang menjadi suatu adat yang sudah berjalan untuk Desa Turirejo. Seyognyanya, setiap ada orang yang mengadakan hajatan pernikahan jikalau ingin meminta bantuan kepada para tetangga maka dia selalu membawa makanan sebagai ganti dari bantuan dalam suatu acara pernikahan. Seperti yang dijelaskan Taman:

Disini jika ingin meminta bantuan ya begitu mbak, ngasih makanan dulu kepada orang yang ingin dimintai bantuan. Itu namanya *Tinjou* mbak. Selesai mereka ngasih *tinjou* kepada kita ya kita datengin rumahnya,

⁷¹ Ibu Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

setidaknya di datengin dulu. Sebagai rasa hormat kalau tetangga lagi ada acara hajatan. Terus kita bantu-bantu sedikit, kalau kita tidak datang ya mungkin malu mbak, masak kita dikasih *tinjou* tapi tidak membalasnya. Apalagi kita kan tetangga mbak, jadi setidaknya menghormati tetangga kita yang lagi kesusahan.⁷²

Hal ini tidak lantas berhenti pada kekompakan dalam penyelenggaraan pesta pernikahan saja. Ada suatu hak dan kewajiban yang semestinya diberikan oleh orang perorang. Adanya hak dan kewajiban ini menimbulkan suatu gejala hubungan yang secara terus menerus terjadi.

Saya juga mewawancarai orang yang biasanya dipanggil untuk membantu pekerjaan dapur, orang yang bisa memasak (spesialis makanan). Namanya Samini, biasanya orang-orang memanggilnya dengan sebutan ‘Mbok Ni’. Dalam setiap ada acara hajatan pernikahan, Mbok Ni selalu dimintai pertolongan untuk membuat makanan, karena menurut orang-orang masakan Mbok Ni sangat enak, dan Mbok Ni bisa meresepkan makanan dari yang porsinya sedikit sampai makanan yang beporsi besar atau banyak.

Dalam satu waktu Mbok Ni orang-orang biasa memanggilnya, adalah orang yang sudah biasa menerima uang dari hasil membantu seseorang dalam upacara pernikahan. Uang yang diterimanya berkisar antara Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,-. Mbok Ni biasa membantu karena dia sendiri tidak dapat *buwuh* atau menyumbang berupa uang ataupun barang. Dalam sebuah kesempatan, Mbok Ni berkata:

Biasane nek landang iku disukani arto.. kadang 200 atowo 300 ewu. Tergantung tiange seng nyukani, tapi ngge roto-roto sak monten. Kadang

⁷² Taman, Seorang bapak yang bekerja sebagai petani dan siangnya bekerja di pertukangan (kuli bangunan), Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2014

*yo g di kek i tapi diganti karo masakan, kadang ngge masakan kale arto. Wengi niku kulo rewang ten griyane pak lasmin disukani 200 ewu. Kulo 2 hari ten meriku. Ngge lumayan damel buwuh, biasane ngge ngewangi masak tok.*⁷³

(..Biasanya kalau landang itu saya diberi uang...kadang ya dua ratus ribu kadang juga tiga ratus ribu. Tergantung orangnya yang memberi, tapi rata-rata orang sini memberinya segitu. Kadang ya tidak diberi tapi diganti dengan masakan. Kadang ada yang ngambil masakan sama diberi uang. Kemarin mbak saya rewang di tempatnya Pak lasmin diberi dua ratus ribu. Saya di situ dua hari. Lumayan nanti bisa dibuat buwuh. Sebelumnya saya sudah ngomong kalau saya tidak dapat *buwuh*, hanya bisanya ngrewangi masak saja..).

Gejala-gejala tersebut timbul karena mekanisme keseimbangan pertukaran yang diterapkan oleh pihak yang mengadakan acara pernikahan. Keadaan seperti mendapatkan *tinjou* maupun mendapat uang saat *rewang* menjadi keadaan yang secara sengaja dilakukan sebagai imbalan. Sedangkan *ndhele* atau *ndhekek* merupakan mekanisme yang coba diterapkan oleh penyumbang sebagai bentuk rasa saling bantu di antara teman maupun saudara.

Keadaan ini berkembang dalam masyarakat sebagai aturan yang tidak tertulis. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa hubungan-hubungan *buwuh* memang harus sebanding dalam segi ukuran maupun dari segi nominal yang diberikan. Dalam satu kesempatan, ditemukan terdapat satu keseimbangan yang ingin ditunjukkan dalam suatu proses *buwuh*. Adanya suatu bentuk *buwuh* yang berupa barang seperti beras, gula, maupun bahan pokok lainnya dengan nilai yang sama dengan nominal uang yang seharusnya diberikan menandakan suatu bentuk perbandingan yang seimbang dengan nilai tukar barang dengan uang pada saat itu.

⁷³ Samini, Seorang Janda yang berusia 65 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 27 mei 2014

Gambar 1.1



Suasana *Rewang* atau *Landang* dalam acara Pernikahan

b) Perbedaan Nominal dalam *Buwuh*

Suatu sumbangan dapat dikatakan mempunyai suatu arti apabila sumbangan tersebut mempunyai nilai nominal, baik itu berupa barang maupun berbentuk uang nominal. Perbedaan jenis sumbangan di Desa Turirejo tidak hanya berupa barang ataupun uang, tetapi masyarakat membedakan jenis sumbangan berdasarkan perbedaan laki-laki dan perempuan.

Perbedaan yang cukup signifikan ini ditunjukkan melalui jumlah nominal yang berbeda antara laki-laki maupun perempuan. Bagi penyumbang laki-laki besaran dalam menyumbang adalah Rp.30.000,-, sedangkan penyumbang perempuan sebesar Rp. 20.000,00, tapi, biasanya perempuan selalu *buwuh* dengan beras, gula atau bahan sembako lainya yang secara umum berlaku di masyarakat.

Hal ini diutarakan oleh bu Tasirah:

Ten meriki lanang wedok seje mbak buwuhe, biasane niku bapak-bapak amplopan nek ibu-ibu biasane barang nek mboten barang ngge amplop sisan. Paling alit ngge biasane bapak-bapak niku 30.000 mbak, nek ibu-

*ibu beras 4 kg utowo gendis 4 kilo, nek mboten ngoten ngge amplop, tapi ngge 20.000an mbak.*⁷⁴

(...Disini antara ibu dan bapak berbeda mbak *buwuh*nya, biasanya kalau bapak amplopan sedangkan ibu-ibu itu biasanya barang, kalau tidak bawa barang ya *buwuh* pakai amplopan juga. Paling sedikit biasanya para bapak kalau *buwuh* itu ya 30.000 mbak, kalau ibu-ibu bawa beras 4 kg atau gula 4 kg, kalau tidak bawa beras gitu ya pakai amplop juga tapi nilainya lebih rendah dari bapak-bapak kira-kira 20.000an mbak).

Hal senada juga di utarakan oleh bapak samsuhar:

Saya kalau *buwuh* biasanya ya 30.000 mbak, kalau istri saya bawa beras 3 kg sama rokok 1 wadah. Tapi kalau tidak bawa barang ya pakai amplop juga mbak, istri saya kalau *buwuh* pakai uang ya saya isi 20.000an mbak.⁷⁵

Masyarakat desa turirejo menganggap kalau *buwuh* dengan nominal tersebut tidak dihadapkan dengan rasa kekeluargaan atau persabatan. Namun, dari sebagian masyarakat membedakan antara *buwuh* dengan saudara atau sahabat mempunyai nilai sendiri dari pada *buwuh* kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh bu Tasirah;

...*Buwuh* kepada kerabat itu beda lagi mbak, biasanya saya bawa beras 5 kg, gula 3 kg dan rokok 2 wadah dengan amplopan 30.000 mbak. Sedangkan bapak (suaminya) biasanya bawa uang 50.000 mbak. Kalau sama orang-orang sini saja ya bapak nya biasanya *buwuh* 30.000, sedangkan saya ya *buwuh* beras 3 kg dan gula 3 kg mbak.⁷⁶

Menurut ibu Tasirah hal ini mengisyaratkan tentang adanya suatu hubungan yang lebih erat dari sekedar pertemanan biasa. Hal tersebut juga berlaku bagi Bu

⁷⁴ Ibu Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

⁷⁵ Samsuhar, Seorang Pamong Desa, yakni sebagai Bendahara Desa yang berumur 50 tahun, wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014

⁷⁶ Ibu Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

Sulikah yang membedakan antara *buwuh* dengan saudara, teman, teman dekat dan sekedar kenalannya saja. Ibu Sulikah berkata:

*Umume ngge ngoten. 30 ewu bapak-bapak trus 20 ewu damel ibu-ibuk tapi ngge umume meriki ibu-ibu niku buwuhe damel beras 3kg, niku nek damel tonggo biasa, nek duduk tonggo koyok misale Dulur dewe nopo sanak family niku biasane 50 ewu teko bapake. Nek Kulo buwuh ten adek kulo dewe buiasane kulo nyukani beras 5kg, gulo 3 kg kale arto 30 ewu. Tapi nek buwuh ten warga biasa koyok tonggo nopo tiang seng mboten patek kenal, koyok konco ngobrol niku, kulo mbeto beras kg kale arto 20 ewu mbak. Masio gak diundang, nek tonggo duwe hajatan nikahan kulo tetep biwih mbak, mbeto beras 3 kg mbak, mene berasku dibalekno ping-pinganne. Maksude iku ngene mbak, aku kan gorong tau hajatan, la tonggoku wes hajatan ping 3, la sakben hajatan aku ngirim beras 3kg, mene wonge yo mbales aku 3kg ping 3 mbak.*⁷⁷

(..Kalau umumnya biasanya segitu, 30ribu untuk bapak-bapak dan 20.000 ribu untuk ibu-ibu tapi umumnya ibu-ibu disini *buwuh* nya pakai barang mbak, beras 3kg. Itu biasanya untuk tetangga, kalau bukan tetangga seperti saudara atau sanak keluarga biasanya 50.000 dari bapaknya. Kalau saya *buwuh* di adik saya sendiri biasanya saya kasih beras 5kg, gula 3 kg dan uang 30.000. Tapi kalau *buwuh* di tetangga atau orang yang tidak saya kenal, misalnya saudaranya teman akrab saya gitu saya *buwuhnya* beras 3 kg mbak. Tapi kalau teman akrab saya sendiri saya *buwuhnya* beras 3 kg dan uang 20.000 mbak. Walaupun tidak diundang, tetapi tetangga mengadakan acara pernikahan saya tetap *buwuh* mbak, saya bawa beras 3 kg mbak, kayak gitu besok beras saya dikembalikan mbak dengan dengan kelipatannya. Maksudnya, saya belum pernah ada acara hajatan, tetapi salah satu tetangga aya sudah mengadakan acara hajatan 3 kali, dan setiap hajatannya saya membawa beras 3 kg, nanti orang itu mengembalikan kepada saya beras 3 kg kali 3 mbak..).

Bagi Ibu Sulikah hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya untuk membeda-bedakan *buwuh* kepada saudara, teman, teman dekat maupun sekedar kenalannya saja. Dari hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa

⁷⁷ Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

hubungan relasi dalam bermasyarakat menentukan jumlah suatu nominal yang diberikan dalam suatu sumbangan yang diberikan dalam *buwuh*.

Adanya relasi tetangga, teman dekat, ataupun keluarga menjadikan *buwuh* relatif lebih lentur. Bentuk sumbangan yang diberikan tidak hanya berupa uang namun dapat berupa barang keperluan dalam upacara pernikahan. Ditambah lagi dengan adanya jangka waktu dalam menyumbang dan mengembalikan sumbangan. Hal seperti ini yang disampaikan ibu Aniyah;

*Nek buwuh ten meriki niku, nek tasek kerabat niku biasane beras, gulo, rook, mie kadang-kadang yo sak njaluke, niku istilahe ndekek mbak, nek wong adoh biasane buwuh duek.*⁷⁸

(..Kalau *buwuh* disini itu, kalau masih kerabat itu biasanya beras, gula, rokok, mie kadang-kadang juga semintanya mas, itu istilahnya ndekek mbak. Kalau orang jauh biasanya *buwuh* uang..)

Begitu pula pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Adit:

Misale aku *buwuh* nang dulur, yo janji mbak, "sesok aku njaluk beras yo". Ngunu mbak. Nek *buwuh* iku ndelok-ndelok tahune mbak. Koyok biasane kulo *buwuh* nang wong-wong 20 ewu, engko mbaleknoe yo 30 ewu mbak. Tergantung mbak, nek jarak tahun e jauh yo ngunu.⁷⁹

(..Seumpana saya *buwuh* ke saudara, ya janji mbak.. "besok saya minta beras ya!". Begitu mbak. Kalau *buwuh* itu lihat-lihat tahunnya mbak. Kayak seperti biasanya saya *buwuh* ke orang-orang 20.000 nanti ngembalikannya ya 30.000 mbak. Tergantung mbak, kalau jaraknya jauh ya begitu itu..)

⁷⁸ Aniyah, Seorang Ibu rumah tangga yang menyandang jadi Ibu RT berumur 47 tahun, wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

⁷⁹ Ibu Adit, Seseorang yang berusia 40 tahun, bekerja sebagai petani, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Mei 2014

Tabel 3.6
Nominal dan *buwuhan*

	Teman	Teman dekat	Kerabat/ keluarga/ tetangga dekat
Laki-laki	Rp.30.000	Rp.30.000 – Rp.50.000	Rp.50.000- tidak terbatas
Perempuan	Rp.20.000 atau beras 3 kg	Rp.20.000 – Rp.30.000 atau berupa beras 3 kg dan gula 2 kg	Rp. 30.000 – tak terbatas dan barang berupa beras 5 kg gula 3 kg dan lain sebagainya.

Sumber: data primer dari wawancara dan pengamatan lapangan

Perlu diketahui bahwa perbedaan-perbedaan jumlah nominal *buwuh* antara laki-laki dan perempuan ini adalah normatif dan natural menurut hasil pengamatan. Keadaan ini bukan tanpa disengaja. Bagi perempuan-perempuan di Desa Turirejo pekerjaan mereka adalah sebagai ibu rumah tangga dan merangkap bekerja di ladang dan membantu suami di ladang. Yang menarik di sini adalah, bukan pada perbedaan nominal yang ada antara laki-laki dan perempuan. Tetapi, makna dibalik perbedaan itu. Makna yang tersaji dari simbol-simbol yang digerakkan.

Seperti halnya pada saat peneliti mencoba mengunjungi rumah salah satu orang yang mengadakan upacara pernikahan. Masing-masing secara harmonis memegang perannya masing-masing. Laki-laki memegang peran di luar yaitu membantu dalam hal mendirikan terop, dan menata kursi. Sedangkan pihak perempuan lebih banyak di dapur. Dari sini dapat dilihat bahwa perbedaan peran yang ditimbulkan adalah perbedaan peran yang berdasarkan atas kodrat. Perbedaan dimensi peran ini menurut Muluk (1995) berdasarkan dimensi feminin dan maskulin. Keyakinan ciri sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk wanita

dianggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminin.⁸⁰ Namun dalam tradisi *buwuh* sekali lagi bukan pada perbedaan nominal dalam menyumbang yang menjadi persoalan. Tetapi lebih kepada keikutsertaan wanita dalam menyumbang. Dari sini dapat dilihat bahwa wanita juga mempunyai keikutsertaan dalam wilayah publik, yang sebelumnya berada ditangan laki-laki.

Keikutsertaan wanita dalam wilayah publik ini menurut Maharto-Tjirosubono disebut gejala Matrifokalitas, gejala ini pada masyarakat Jawa terlihat dengan adanya pandangan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem peran secara umum.⁸¹ Bahkan, menurut Geertz kedudukan serta peran seorang ibu dianggap penting dalam masyarakat Jawa karena kaum Ibu tidak hanya mengasuh dan menididik anak serta mendampingi suami, tetapi juga diperkenankan untuk keluar rumah melakukan kegiatan ekonomi.⁸²

Dengan situasi inilah gejala *matrifokalitas* muncul yaitu dominasi wanita melalui jaringan yang terjadi di dalam keluarga inti dan antarkeluarga inti yang terbentuk dan terpelihara oleh wanita; dalam hal ini wanita tidak hanya berperan di balik layar. Tetapi juga mempunyai peran di sektor publik yaitu dengan ikut memberikan sumbang dan ikut datang dalam upacara pernikahan.

c) Kartu Undangan

Wujud dalam simbol tradisi *buwuh* adalah *kartu undangan buwuh*. Undangan *buwuh* ini merupakan simbol bahwa seseorang meminta sumbangan.

⁸⁰Gandayani S.Cristian dan Ardian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta : LKiS. 2004), hal. 160-161

⁸¹Maharto-Tjirosubono, *Kedudukan Wanita dalam Kebudayaan Jawa Dulu, Kini dan Esok*, (Yogyakarta: PT Pustaka Cidesindo. 1998)

⁸²Geertz, *Keluarga Jawa (terjemah)*, (Jakarta: Grafiti Press, 1983), hal 81i85

Kartu undangan *buwuh* berbeda dari kartu undangan *kenduren*. Tiap orang akan mendapatkan dua kartu undangan sekaligus yaitu kartu undangan *buwuh* dan kartu undangan *kenduren*. Kartu undangan *buwuh* merupakan satu bentuk kewajiban memberikan sumbangan yang dibentuk melalui kartu undangan *buwuh* itu sendiri. Dalam hal ini, kartu undangan adalah simbol tradisi yang menjadi identitas kolektif masyarakat Desa Turirejo. Melalui kartu undangan tersebut peraturan diletakkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upacara pernikahan.

Keberadaan kartu undangan menjadi sangat krusial bagi masyarakat Desa Turirejo dan suatu mekanisme *buwuh* dalam pesta pernikahan. Keberadaan undangan tergantung dari orang yang mengadakan acara pernikahan. Terdapat mekanisme yang berjalan yaitu membedakan kartu undangan *buwuh* dengan kartu undangan pesta pernikahan atau biasa disebut *kenduren* atau *kenduri*. *Buwuh* menjadi acara tersendiri dalam upacara pernikahan. Melalui pengamatan yang dilakukan didapatkan informasi bahwa acara *buwuh* dilaksanakan setelah upacara pesta pernikahan. Di samping itu, kartu undangan yang diedarkan terdapat dua jenis yang pertama adalah kartu undangan *kenduri* atau *kenduren* dan yang kedua adalah kartu undangan *buwuh*. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Kasiyani:

Dalam menggelar pernikahan, biasanya disini diadakan dua hari mbak, hari pertama itu kenduri dan hari kedua akad nikah lalu sorenya baru *buwuhan* mbak. Maka dari itu biasanya ada dua kartu undangan mbak, kartu undang kenduri sendiri dan kartu undangan *buwuhan* sendiri. Disini adatnya begitu mbak.⁸³

Dari pembedaan tersebut timbul suatu makna yang berkembang dalam masyarakat. Makna dari kartu undangan yang secara langsung melibatkan

⁸³ Ibu Kasiyani adalah seorang guru selain itu juga berprofesi sebagai petani berusia 35 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 25 mei 2014

hubungan timbal balik antara pihak penyelenggara dan pihak yang diundang yaitu suatu isyarat yang ditampilkan dalam kartu undangan isyarat itu berupa suatu kewajiban dalam menyumbang kepada pihak penyelenggara pernikahan. Dalam kartu undangan tersebut mengisyaratkan suatu simbol yang mencoba dibuat oleh pihak penyelenggara sebagai suatu yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang diundang. Yang menurut Blumer hal tersebut sebagai *self-interaction* yang merupakan permainan makna yang mencoba diciptakan.

Bagi Ari kartu undangan *buwuh* yang diterimanya mempunyai isyarat bahwa dia secara tidak langsung diwajibkan untuk datang dan menyumbang. Kemudian dia berkata:

Kalau tidak *buwuh* itu gimana... saya kan sebagai *Mudin* disini! bagaimanapun juga mesti *buwuh*. jadi kalau sudah terlanjur yang daftar menikah banyak ya... *buwuhnya* juga banyak, bisa sehari itu tiga kali mbak. Lha begitu yang *buwuh* bukan saya saja mbak ibunya juga ikut. Memang kalau sudah ada undangan datang begitu itu repot mbak, kalau tidak *buwuh* katanya dianggap tidak rukun tapi kalau sudah banyak *buwuhan* sendiri saya juga pusing sendiri mbak. Lha mau bagaiman lagi?⁸⁴

Hal tersebut berbeda apabila kartu undangan yang diterima adalah kartu undangan *kenduren*, karena keberadaannya tidak mewajibkan seseorang untuk menyumbang. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya praktek *buwuh*. Dari hasil pengamatan didapatkan, bahwa *buwuh* masih dilakukan walaupun kartu undangan yang diedarkan adalah kartu undangan *kenduren* saja. Prilaku tersebut bukan dilakukan tanpa alasan, masih adanya praktik *buwuh* ini

⁸⁴ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

mengindikasikan adanya suatu hubungan yang erat antar tetangga maupun saudara.

Hal ini diperkuat dengan hasil perbincangan peneliti dengan salah seorang *pelandang* dalam suatu upacara pernikahan, yaitu Bapak Taman. yang menjadi tetangga Ibu Kunayah ini merupakan *pelandang* yang membantu dalam upacara yang diadakan Ibu Kunayah.

- P : Begini ini nanti ada yang *buwuhan* pak?
Taman : Ada mbak, tapi nggak tahu ya...kemarin Ibu Kunayah ngomong sama saya katanya tidak pakai acara *buwuhan*⁸⁵.
P : Kenapa kok begitu pak?
Taman : Soalnya kemarin Ibu Kunayah baru saja mengadakan acara *buwuhan*, masak mau mengadakan lagi...anak terakhir ini mbak...lha sudah tiga kali ini. Disini gitu mbak, malu sama tetangga kalau mengadakan *buwuhan* beberapa kali. Malu sama yang *buwuh*. Yang ada malah gak ada yang datang.
Taman : Tapi tidak mesti mbak, yang *ndhele* ya banyak. Dari teman-temannya Bu Kunayah sama saudara-saudaranya. Begitu itu sudah jadi adatnya sini Mbak⁸⁶

Dari hasil percakapan singkat tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan kartu undangan *buwuh* maupun tidak adanya undangan *buwuh* tidak menjadi tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan *buwuh*. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa keberadaan kartu undangan *buwuh* hanya sebagai simbol bahwa pada saat itu terjadi suatu acara *buwuh*. Ditambah lagi kartu undangan *buwuh* tidak hanya berlaku bagi seseorang yang bukan tetangga maupun kerabat tetapi juga berlaku bagi kenalan maupun teman yang mengadakan upacara pernikahan.

⁸⁵ *Buwuhan* merujuk pada kata benda dari *buwuh* yang berarti kegiatan sumbang-menyumbang

⁸⁶ Taman, Seorang bapak yang bekerja sebagai petani dan siangnya bekerja di pertukangan (kuli bangunan), Wawancara dilakukan pada tanggal 20 mei 2014

Bagi sebagian masyarakat, kejadian-kejadian tersebut dinamakan sebagai *ndhele* atau *ndhekek*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan *ndhele* atau *ndhekek* mempunyai makna sebagai tindakan menolong atau membantu pihak yang mempunyai acara. Dari proses itu terdapat semacam asuransi sosial yang secara tidak langsung diterapkan oleh masyarakat. Dari mekanisme *ndhekek* ataupun *ndhele* tersebut timbul suatu pola tukar menukar. Dari pengamatan di lapangan didapatkan bahwa sebelum seseorang *buwuh* ataupun *ndhekek* atau *ndhele* maka seseorang tersebut mendapatkan *tinjou*. *Tinjou* adalah sejenis hantaran yang didapatkan seseorang dari yang mengadakan upacara pernikahan. Hantaran ini berisi makanan yang terdiri dari nasi, lauk, sayur, dan buah-buahan.

Bagi Bu Sulikah tidak adanya kartu undangan *buwuh* bukan berarti tidak ada praktek *buwuh*. Baginya kedatangan kartu undangan kenduren mengindikasikan bagi dirinya untuk melakukan *buwuh*. Indikasi lain adalah karena suatu persahabatan atau hubungan kerabat yang dekat. Namun tidak serta merta keadaan ini berlaku bagi semua orang. Seperti yang dikatakan Bu Sulikah;

Misale pean duwe acara, kulo pean undang, masio g di undang, tapi aku konco pean yo aku tetep teko mbak. Lak ngge a? buwuh niku carane nek kenal nyumbang 30 ewu sampe 50 ewu, terus nek bapak pean seng ngundang aku buwuhe 30 ewu mbak, kan aku duduk koncone paka pean.
87

(...begini seumpama anda punya acara, saya kan anda undang...walaupun saya tidak diundang, tapi saya sama anda teman akrab tetap saya datang. Iya kan...*buwuh* itu caranya kalau kenal itu biasanya menyumbang tiga puluh ribu sampai lima puluh ribu rupiah lah...terus seumpama bapak kamu mengundang saya tetapi saya itu bukan kawan akrab berarti *buwuhnya* tiga ribu rupiah.)

⁸⁷ Sulikah, Seorang ibu yang mempunyai 2 anak dan berumur 45 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 28 mei 2014

Begitu pun yang dikatakan oleh Ari:

...Jadi kalau bagi saya...*buwuh* itu jadi kewajiban. Pokoknya perangkat desa itu shafatnya ya *buwuh* semuanya....wajib diundang istilahnya. Tapi kalau tidak *buwuh* ya tidak apa-apa. Tidak seperti daerah lain, cuman kalau disini kalau tidak *buwuh* ya dipergunjingkan sama orang-orang⁸⁸

Jadi dalam kartu undangan tersebut menyimpan berbagai makna dimana disatu sisi kartu undangan digunakan sebagai cara seseorang untuk mengundang dalam pesta pernikahan disatu sisi kartu undangan juga dapat menjadi isyarat bagi seseorang untuk meminta sumbangan. Oleh karena itu, dalam hal ini kartu undangan dibedakan antara kartu undangan *buwuh* dengan kartu undangan *kenduren* atau *kenduri*. Namun tidak menutup kemungkinan seseorang mendapatkan dua kartu undangan sekaligus.

d) Amplop

Salah satu simbol tradisi dalam tradisi *buwuh* adalah *amplop*. Amplop yang sebelumnya adalah sebagai tempat untuk mengirim surat, namun dalam tradisi *buwuh*, amplop dipakai sebagai tanda bahwa seseorang telah menyumbang. Dengan amplop tersebut seseorang memasukkan uang sumbanganya lalu memberikannya kepada tuan rumah yang mengadakan acara dengan dibubuhi nama sebagai tanda bahwa orang tersebut sudah menyumbang. Simbol adanya amplop adalah terjadinya suatu pemaksaan walaupun secara halus dan tidak terlihat. Hal ini dapat terlihat dalam setiap pesta pernikahan yang di atas mejanya diletakkan setumpuk amplop dan bulpen.

⁸⁸ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

Gambar 1.2



Amplop sebagai tempat memasukkan uang sumbangannya dalam “buwuh”

e) *Gentongan* atau *Kendi*

Gentong atau *kendi* merupakan salah satu dari suatu simbol tradisi *buwuh*. *Gentong* pada umumnya adalah sebagai wadah air yang berbentuk panjang dengan bentuk cembung ditengahnya. Namun sejak adanya tradisi *buwuh gentong* ini pun dipakai. *Gentong* bagi masyarakat adalah suatu simbol bahwa dalam suatu pesta terdapat sumbang-menyumbang. Oleh karena itu *gentong* digunakan dalam setiap upacara pernikahan yang menggambarkan bahwa di dalamnya terdapat tradisi *buwuh*. *Gentong* dipakai sebagai tempat untuk menyimpan uang hasil dari sumbangan. Dengan sedikit modifikasi dengan lubang diatas sebagai tempat memasukkan uang dan dengan sedikit ornamen-ornamen hiasan di samping sehingga *gentong* tersebut menjadi berbeda dari *gentong* yang biasa dipakai untuk menampung air.

Gambar 1.3



Gentongan yang terhias sebagai tempat menyimpan uang sumbangan
“buwuh”

f) Bulan Baik Dalam Mengadakan Buwuhan

Masyarakat Desa Turirejo menyakini jikalau ingin mengadakan suatu hajatan seperti acara pernikahan haruslah dilaksanakan pada bulan-bulan baik. Tujuannya adalah menjadikan suatu acara tersebut bisa berjalan dengan lancar dan orang yang mengadakan acara tersebut bisa sejahtera dan tentram dalam kehidupannya. Salah satu wawancara dan pengamatan dilakukan pada Bulan Juni. Menurut kalender Jawa tahun 2014 ini bulan Mei - Juni sama dengan bulan Rajab⁸⁹, bulan di mana menurut orang adalah bulan baik. Maka tidak salah jika pada bulan Rajab ini banyak sekali orang yang mengadakan upacara pernikahan. Hal ini berlaku juga bagi masyarakat Desa Turirejo. Masyarakat percaya bahwa pada bulan baik itu baik pula dalam mengadakan suatu hajatan,

⁸⁹Rajab adalah bagian dari bulan yang ada pada hitungan Kalender Jawa. Kalender Jawa terbagi menjadi dua belas bulan, diantaranya adalah: Sura, Sapar, Mulud, Jumadil Awal, Jumadil akhir, Rajab, Ruah, Pasa, Sawal, Selo, Besar. Kalender ini berdasarkan atas perhitungan putaran bulan selama satu tahun

sehingga pada bulan ini banyak sekali undangan yang diterima Ari. Seperti yang dikatakan Ari:

....Iya Mbak biasanya bulan-bulan yang banyak orang menikah, besar sama mulud sampai rajab. Bisa aja sehari itu sampai tiga. Mau bagaimana lagi....sampai pusing saya Mbak, kadang tetangga-tetangga itu sampai harus minjam segala.⁹⁰

Bulan baik yang digunakan masyarakat dalam mengadakan hajatan adalah Bulan besar dan Bulan Mulud sampai Ruwah, selebihnya diantara bulan-bulan tersebut masyarakat Desa Turirejo tidak ada yang mengadakan suatu hajatan pernikahan.

Dari data yang diperoleh di lapangan didapatkan bahwa upacara pernikahan mempunyai pola yang teratur. Upacara pernikahan dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yang dianggap baik. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa bulan yang paling banyak terdapat upacara pernikahan adalah pada bulan April sampai Agustus dan selanjutnya adalah pada bulan Desember. Pada bulan antara April sampai Agustus terdapat tiga puluh upacara pernikahan dan pada bulan Desember hanya terdapat satu upacara pernikahan. Keadaan ini menurut beberapa orang dianggap terdapat hal-hal baik jika seseorang mengadakan upacara pernikahan.

Hal tersebut diungkapkan Indra yang menikah pada bulan Juni:

Orang-orang itu kebanyakan kalau punya acara itu bulan besar Mbak sama bulan Rajab, ya....itu katanya bulan baik. Kata orang-orang jawa dulu kan begitu Mbak. Saya juga ikut saja. Lha yang menghitung itu bapak saya sama saudara-saudaranya⁹¹

⁹⁰ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

⁹¹ Indra adalah seseorang yang saat itu berkunjung kerumah ari dengan tujuan untuk mendftarkan dirinya sebagai calon pengantin. saat itu dia mengurus pernikahan tersebut dirumah Ari, Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

Hal senada juga diungkapkan pak Mesran;

Anda mengerti hitung-hitungan jawa Mbak...katanya bulan yang baik untuk mengadakan pernikahan itu bulan Rajab⁹² mbak.... Saya sendiri kurang begitu mengerti Mbak, yang jelas itu katanya bulan baik.Lha ini saya mau mendaftar ke pak Mudin mau mendaftarkan anak saya mau menikah. Ya saya pilihkan juga bulan besar saja Mbak ⁹³

Bagi sebagian orang keadaan ini menunjukkan suatu keadaan yang baik, namun bagi sebagian orang keadaan ini malah menjadikan sesuatu yang menurutnya dianggap suatu hal yang tidak baik. Banyaknya undangan *buwuh* menjadikan sebagian orang memilih menyisihkan sebagian uangnya untuk keperluan buwuh. Seperti yang dialami oleh Ari dalam wawancaranya;

....begini ini saya harus menabung Mbak, bulan ini kan tidak ada buwuhan, jadi saya menyisihkan uang untuk nanti kalau sudah waktunya buwuhan. Memang kalau sudah waktunya banyak Mbak. Sehari saja bisa seratus ribu. Belum nanti kalau teman-teman sendiri. Apa tetangga dekat sini. Mau nggak buwuh tapi orangnya tidak punya...kasihan Mbak makanya Mbak... untuk jaga-jaga kalau panen bisa dibuat simpanan. Nanti kalau sedang tidak punya uang bisa diambil ikan satunya itu.... ⁹⁴

Dari penjelasan-penjelasan di atas dengan berbagai penjelasan dari mekanisme suatu tradisi *buwuh* yang ada dalam masyarakat mempunyai suatu bentuk kebiasaan yang terbentuk dari interaksi masing-masing orang dalam suatu hubungan bermasyarakat. Interaksi ini hadir karena suatu perasaan senasib atau karena suatu keadaan yang menjadikan mereka mempunyai perilaku seperti *ndhele*, *ndhekek*, ataupun *tinjou*, yang kesemuanya menjadi suatu pola yang teratur dan

⁹² Salah satu bulan dalam kalender jawa

⁹³ Mesran saat diwawancarai ini berada dirumah Ari dengan keperluan mengurus pernikahannya anaknya yaitu Indra, Wawancara dilakukan pada 23 Mei 2014

⁹⁴ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

seimbang dalam satu kemasan yaitu tradisi *buwuh* yang terjadi dalam suatu upacara pernikahan.

g) Buku Catatan *Buwuh*

Buku catatan *buwuh* merupakan buku yang digunakan untuk mencatat sumbangan yang diterima dari orang-orang yang datang dalam *buwuh*. Dalam buku catatan tersebut seseorang dapat mengetahui berapa besar sumbangan yang diterima dan siapa saja yang datang. Dalam buku catatan *buwuh*, tuan rumah yang mempunyai hajjat pernikahan akan menuliskan nama pemberi dan besaran jumlah sumbangan yang diberikan. Mekanisme pemberiannya pun dimasukkan kedalam amplop dan kemudian dibubuhi nama masing-masing pemberi. Dengan begitu nama penyumbang dapat diketahui. Mekanisme pencatatan pun dilakukan saat malam hari di mana semua undangan telah meninggalkan pesta pernikahan. Tuan rumah akan membuka satu persatu pemberian yang diberikan dan mencatatnya dalam buku tersebut. Namun pemberian yang berupa barang akan dicatat di saat itu juga. Dan bagian yang mencatat pemberian yang berupa barang tersebut disebut *juru sumbang* atau terima tamu. *Juru sumbang* ini bukan berasal dari kalangan keluarga sendiri tetapi diambil dari tetangga atau teman tuan rumah.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tasirah:

*Nulise niku biasane dalu, sinten mawon seng nyumbang niku ditulis. Tapi kalo nyumbange barang niku ditulis pas buwuhe langsung. Seng nulis niku ngge wonten dew mbak, biasane ten ngajeng. Juru sumbang sebutane.*⁹⁵

(...nulisnya itu biasanya malam, siapa saja yang menyumbang itu ditulis. Tapi kalo nyumbangnya barang itu ditulis ketika ada pestanya

⁹⁵Ibu Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara dilakukan pada 25 Mei 2014

langsung. Yang menulis itu ada sendiri Mbak, biasanya itu orang luar ada bagiannya sendiri, *juru sumbang*⁹⁶ disini orang nyebutnya)

Pencatatan dalam buku *buwuh* berguna sebagai mekanisme pengembalian suatu sumbangan. Dari buku tersebut tuan rumah dapat melihat seberapa besar orang menyumbang dan di lain waktu sumbangan tersebut akan dikembalikan sesuai besar sumbangan yang diberikan.

2. Makna Tradisi *Buwuh*

Tradisi *buwuh* adalah tradisi sumbang-menyumbang yang dilakukan ketika seseorang mempunyai hajatan seperti pesta pernikahan. Seperti yang terjadi di Desa Turirejo, orang-orang akan berbondong-bondong untuk menyumbang ketika seseorang mempunyai hajatan pernikahan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *buwuh* menjadi tradisi yang berkesinambungan dalam upacara pernikahan. Terdapat suatu keteraturan yang dibentuk masyarakat dalam proses ini. Melalui rangkaian yang tercipta dari berbagai perilaku maka terciptalah suatu keadaan yang teratur dan membentuk tradisi *buwuh* ini.

Suatu sumbangan dapat menciptakan makna yang secara langsung tercipta ulang oleh beberapa individu. Dengan begitu, tradisi *buwuh* menjadi obyek yang akan berubah sesuai dengan subyek yang memperlakukannya. Perubahan tersebut terjadi karena proses interaksi yang dilakukan antar individu. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi-simbolis. Oleh karena itu berdasarkan dua batasan tersebut, *buwuh* adalah obyek yang mendapat perlakuan berbeda oleh setiap orang. Individu akan menafsirkan

⁹⁶ Orang yang bertugas menulis/mencatat buwuhan yang berupa barang

berdasarkan keadaan dirinya karena individu dapat menjadi obyek bagi dirinya sendiri untuk memahami dan mengambil tindakan dalam proses *buwuh*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sulikah:

*Buwuh niku pun tradisi warga meriki mbak.. koyok sumbang menyumbang ngunu, kulo nyumbang ben mene nek kulo wonten hajatan ngge disumbang sisan.*⁹⁷

(...buwuh itu ya tradisi warga sini mbak... seperti nyumbang-nyumbang begitu, saya juga menyumbang biar nanti kalau saya ada hajatan saya juga disumbang oleh mereka.)

Ada sebagian masyarakat yang mencari motif lain dibalik penyelenggaraan buwuh, seperti mencari keuntungan secara finansial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lasmin:

Buwuh itu bisa mendatangkan untung mbak, ya tidak secara langsung sih, ya tergantung bejone orang mbak... tapi juga ada yang sengaja direncanakan biar untung, misalnya cari tempat sewa terop atau *kuade* yang lebih murah.⁹⁸

Tradisi buwuh juga menciptakan makna saling menghargai antar individu dengan individu lainnya, tolong menolong dan menumbuhkan rasa solidaritas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ari:

..buwuh itu menciptakan rasa saling menghargai, jadi kami akan datang atas dasar undangannya, buwuh ini juga menciptakan rasa saling membantu, dimana ketika ada warga yang memiliki hajatan warga lain turut membantu untuk meringankan bebannya. Selain itu buwuh ini meningkatkan solidaritas mbak.. jadi, yang awalnya warga sibuk dengan pekerjaannya mereka menyempatkan diri untuk berkumpul dan mendoakan orang yang mempunyai hajat, jadi warganya tetap solid.⁹⁹

⁹⁷ Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

⁹⁸ Lasmin, seorang bapak yang mempunyai warung bakso berumur 46 tahun, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Mei 2014

⁹⁹ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 23 Mei 2014

Buwuh merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Desa Turirejo, dari sejak zaman nenek moyang sampai sekarang tradisi ini masih tetap ada dan seringkali dilaksanakan setiap kali ada seseorang yang mengadakan hajatan pernikahan.

Dalam tradisi *buwuh* terjadi pertukaran sosial di kalangan masyarakat yang di dorong oleh motivasi sosial dengan tujuan untuk membentuk solidaritas dan integrasi kelompok. Solidaritas dan integrasi sosial merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nasikun¹⁰⁰ berpendapat bahwa sistem sosial adalah suatu sistem tindakan-tindakan. Sistem ini terbangun dari interaksi sosial antara individu-individu yang tumbuh dan berkembang serta disepakati bersama oleh anggota-anggota masyarakat.

Buwuh terjadi karena adanya motivasi sosial, sebab *buwuh* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan interaksi kelompok atau sosial di dalam suatu masyarakat. Semakin kuat intensitas dan frekuensi interaksi akan semakin tinggi integritas sosial suatu masyarakat. Sebaliknya semakin rendah intensitas dan frekuensi interaksi maka akan semakin rendah integritas sosialnya.

Ketika salah satu warga Desa Turirejo mengadakan hajatan maka secara terpaksa atau sukarela warga masyarakat Turirejo yang lain harus datang ke hajatan tersebut. Terlebih lagi apabila mendapatkan kartu undangan dari pemilik hajatan, maka meskipun tidak memiliki uang untuk melakukan *buwuh* terkadang harus rela berhutang untuk sekedar mendatangi hajatan tersebut, demi integritas sosial mengharuskan seseorang untuk melakukan *buwuh*, meskipun tempat orang

¹⁰⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta : CV. Rajawali. 1985), hal.12-13

yang mempunyai hajatan itu relatif jauh. Masyarakat Desa Turirejo sebenarnya saling memberi dan saling menerima. Penyelenggara menerima *buwuh* yang berupa uang sedangkan warga lain suatu saat juga akan mendapatkan *buwuh* ketika mereka menyelenggarakan hajatan, pertukaran semacam ini mampu menjaga solidaritas sosial masyarakat Desa Turirejo. Dalam melakukan *buwuh* memerlukan kesadaran kelompok yaitu kesediaan membantu dan berkorban terhadap kesulitan orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Tasirah:

“Kalau ada salah satu warga desa punya hajat, kita paling ndak kan juga harus membantu, ya lewat *buwuh* itu. Tapi suatu saat kalau saya punya hajatan ya dia pasti mengembalikan mbak, dia juga harus *buwuh* sama saya. Kalau dia *buwuh* tapi nambahin jumlah *buwuhannya*, ya nantinya kalau dia punya hajat lagi saya harus *buwuh* lagi.”¹⁰¹

Kegiatan *buwuh* dengan cara mengembalikan dan menambahi jumlah nominal uang atau barang yang *dibuwuhkan*, akan mempererat rasa solidaritas masyarakat desa Turirejo. Secara tidak sengaja mereka akan mengingat bagaimana seseorang telah membantunya dalam menyukseskan acara pernikahan yang pernah dia lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rumani:

...Meskipun ada pencatatan *buwuh* mbak, disini itu ya mengembalikan *buwuhannya* yang dulu dan juga menambahi *buwuhannya* sendiri mbak, misalnya; saya dulu *buwuh* kepada mbak Sripah dua puluh lima ribu rupiah mbak, mbak Sripah¹⁰² mengembalikan *buwuhannya* saya dua puluh lima ribu dan orangnya nambahin *buwuhannya* lima ribu mbak, jadinya mbak Sripah *buwuh* di saya tiga puluh ribu rupiah mbak. Begitu... meskipun *buwuhan* barang juga gitu mbak, saya *buwuh* di mbak Sripah beras 3 kilo, mbak sripah mengembalikan ke saya beras 3

¹⁰¹ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

¹⁰² Mbak sripah adalah tetangga dari Bu Rumani

kilo dan ditambahin sendiri 1 kilo mbak sebagai bentuk *buwuhannya* di saya, jadinya *buwuh* 4 kilogram beras mbak....¹⁰³

Dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial masyarakat desa turirejo, selain melakukan tradisi buwuh mereka juga berbondong-bondong membantu secara sukarela dalam meringankan beban orang yang punya hajat, misalnya; rewang. Proses *rewang* inilah yang secara tidak langsung mampu mempererat solidaritas antar individu warga Turirejo.

Tradisi Buwuh dapat langgeng hingga saat ini karena buwuh memiliki nilai dan jaminan sosial bagi masyarakat. Jaminan sosial masyarakat inilah yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa gotong royong dan persaudaraan yang semakin erat dari waktu ke waktu. Timbul rasa ingin membantu warga lainnya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan bantuan yang serupa disaat sedang membutuhkan.

Tradisi nyumbang merupakan asuransi sosial yang berbentuk sangat sederhana. Menyumbang merupakan bentuk perilaku masyarakat dalam meminimalisir dan mendistribusikan beban kehidupan mereka, terlebih dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian masa depan.

Begitupun dengan tradisi nyumbang dalam acara hajatan pernikahan atau yang sudah disebut dengan *buwuh* yang sudah bertahun-tahun berjalan di desa Turirejo. Dalam tradisi buwuh Masyarakat Turirejo tidak segan memberikan bantuan berupa hasil bumi yang dimilikinya atau kebutuhan pokok lain atau uang sebagai substitusi dari itu semua, karena sebenarnya mereka “ndhele” atau

¹⁰³ Rumani adalah seorang ibu yang berumur 55 tahun, dan bekerja sebagai pedagang dan petani. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2014

“ndekek”. Kelak mereka berharap akan mendapat perlakuan serupa pada saat melaksanakan hajatan yang sama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh kasiyani:

...ya memang begitu mbak, kalo saya ndhele 3 kg beras, besok orangnya juga mengembalikan 3 kg beras... ya memang bukan peraturan tapi ini sudah etika warga sini, tanpa harus ditagih. Warga desa ini sudah sadar kalau ke-*dhele*-an ya harus ngembalikan...¹⁰⁴

Ndhele atau *ndekek* ini menjadi pengunci persaudaraan yang tercipta secara tidak langsung pada masyarakat Turirejo. Rasa gotong royong, saling membantu dan persaudaraan antar warga akan semakin erat. Tradisi buwuh ini tetap dipegang erat oleh masyarakat Turirejo hingga kini karena selain bentuk jaminan sosial, tradisi buwuh ini akan menciptakan gotong royong, persaudaraan dan meningkatkan solidaritas masyarakat Turirejo.

Dalam hal ini makna tradisi *buwuh* membentuk suatu skema yang terbagi dalam dua bentuk simbol yang dihasilkan dari individu yang memaknai Tradisi *buwuh* secara beragam, diantaranya:

- a. Simbol Sosial : Suatu Interaksi Yang Membentuk Suatu Kewajiban Dalam Tradisi *Buwuh*

Suatu simbol sosial ini bergerak dari suatu keadaan yang secara sosial, tradisi *buwuh* sangat berpengaruh bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat Desa Turirejo. Keadaan ini melalui pertimbangan-pertimbangan dari interaksi yang timbul antar individu. Tradisi buwuh menjadi sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi, mempererat hubungan persaudaraan maupun suatu keteraturan.

¹⁰⁴ Kasiyani adalah seorang guru selain itu juga berprofesi sebagai petani berusia 35 tahun, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

Dalam hal ini tradisi *buwuh* membentuk suatu norma yang berlaku dalam suatu Tradisi.

1) Kewajiban Menyumbang Dalam Tradisi *Buwuh*

Dalam satu kesempatan ketika upacara Pernikahan berlangsung peneliti mendapatkan kesempatan untuk dapat mengikuti prosesi *buwuh*. Saat itu sore hari sekitar pukul 16.00 WIB pengunjung sedang banyak-banyaknya. Beberapa orang mengatakan *buwuhan* yang paling banyak adalah sore hari, sehingga saat itu peneliti berinisiatif pergi ke tempat buwuh tersebut pada sore hari. Kebetulan peneliti ditemani oleh Ibu Kasti¹⁰⁵. Beliau mengatakan bahwa saya tidak diperbolehkan *buwuh* karena saya tidak mendapatkan undangan. Saat itu saya menuruti apayang dikatakan oleh Ibu Kasti. Ketika sampai ditempat acara saya melihat beberapa orang telah berkumpul di tempat itu. Beberapa orang perempuan membawa bingkisan yang berisi gula dan beras, beberapa orang membawa bingkisan berupa pisang dan kebutuhan rumah tangga dan menaruhnya di tempat penerimaan tamu. Disaat yang sama saya melihat beberapa orang bergegas pulang dan memberikan amplop kepada bapak setengah baya yang tidak salah lagi dia adalah yang mempunyai acara hajatan ini.

Berderet meja telah disiapkan. Beberapa orang di situ duduk sambil menikmati hidangan yang diberikan. Tak lama kemudian saya pun dipersilahkan duduk bersama Ibu Kasti dan sepiring nasi rawon pun dihindangkan di depan saya dan tak lupa aqua gelas juga telah disediakan. Sekitar tiga puluh menit sudah berlalu, saya mengamati beberapa orang yang menurut saya menarik. Saya

¹⁰⁵ Ibu kasti adalah seorang ibu rumah tangga yang berprofesi petani, berumur 41 tahun

melihat setiap bapak-bapak yang selesai makan setelah itu memberikan secarik amplop yang berisi uang kepada yang punya hajatan. Kemudian saya berfikir betapa tidak pantasnya saya, kalau saya juga tidak memberikan amplop kepada bapak tersebut. Sehingga saat itu saya mencari dan bertanya kepada Ibu Kasti *di manakah tempat jualan amplop dekat sini?*.Ketika itu Ibu Kastihanya tersenyum dan memandang saya lalu berkata itu mbak didepanmu ada amplop sudah disediakan Mbak. Saat itu pun saya kaget dan tidak percaya. Dan saat itu juga saya memasukkan uang ke dalam amplop dan memberikan amplop tersebut saat saya pulang.¹⁰⁶

Sepenggal cerita tersebut menjadi suatu fenomena tersendiri dalam proses *buwuh*. Terdapat suatu mekanisme yang berjalan dalam suatu interaksi antara individu dengan individu lain. Mekanisme tersebut adalah suatu kewajiban yang ditanggung oleh pihak yang datang untuk menyumbang. Bagi para tamu yang datang hal tersebut menjadi suatu pertanda bahwa saat itu memang yang mempunyai hajat mengharapkan suatu sumbangan. Melalui amplop yang telah disediakan menjadi simbol bagi orang untuk melakukan *buwuh*. Hal ini secara tidak langsung menjadi suatu makna yaitu suatu kewajiban yang berjalan ketika prosesi upacara pernikahan itu berlangsung. Sebagaimana dinyatakan Blumer “bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Catatan lapangan tgl 31 Mei 2014

¹⁰⁷ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal.262

Mead menanggapi mekanisme tersebut sebagai suatu norma yang diinternalisasi oleh individu. Individu menguasai dirinya dalam suatu hubungan diri dengan kelompok; dan struktur dari diri mencerminkan pola perilaku umum dari kelompok sosialnya, sama halnya struktur membentuk individu dalam setiap kelompok sosialnya. Hal ini berarti individu mengantisipasi tindakannya dan memilih di antara pola perilaku yang baik untuk individu pada khususnya dalam suatu kewajibannya dalam sumbang-menyumbang dalam suatu kelompok. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai pembentukan pranata. *Diri* benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah *digeneralisir orang lain*, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas.

Timbulnya perasaan *sungkan* menjadi daya dorong seseorang untuk melakukan *buwuh*. Rasa ini timbul karena adanya berbagai alasan di antaranya adalah adanya persembahan yang telah disuguhkan di hadapan para tamu undangan berupa makanan yang saat itu diberikan secara langsung. Kemudian rasa *sungkan* ini juga timbul karena beberapa orang memberikan suatu ucapan dan dibarengi dengan diberikannya secarik amplop yang diberikan ketika para undangan meninggalkan pesta pernikahan. Hal-hal tersebut dapat memaksa *diri* melakukan suatu tindakan yaitu *buwuh*.

Begitupun ketika seseorang mendapatkan kartu undangan buwuh. Timbulnya perasaan *sungkan* menjadi suatu hal yang utama yang menjadi dorongan seseorang untuk datang dalam suatu pesta pernikahan, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Tasirah:

....Saya kemarin punya acara Mbak. Nyebar undangan seratus... tapi ya gitu, ada saja yang tidak datang...ya tidak apa-apa. Tapi ada yang datang

tapi tidaksaya undang. Teman-teman sendiri biasanya, memang yang dibilang teman walaupun tidak diundang ya datang. Tapi kalau gak datang ya tidak apa-apa. Tapi rata-rata buwuh, malu Mbak. Masa datang orangnya tapi gak ada amplopnya kan malu.¹⁰⁸

Perasaan tersebut juga dialami oleh Ari, namun pernyataan berbeda disampaikan olehnya. Perasaan yang muncul adalah keadaan yang timbul dari perasaan tidak ingin timbulnya konflik maupun beredarnya gunjingan yang tidak diinginkan dalam masyarakat.

Memang kalau sudah ada undangan datang begitu itu repot Mbak, kalau tidak buwuh katanya dianggap tidak rukun tapi kalau sudah banyak buwuhan sendiri saya juga pusing sendiri Mbak. Lha mau bagaimana lagi?¹⁰⁹

Ditambah lagi dengan pernyataan dari Novi istri Ari yang menyatakan;

Tapi kalau tidak *buwuh* ya tidak apa-apa. Tidak seperti daerah lain, cuman kalau disini kalau tidak *buwuh* ya... diomongin sama orang-orang.¹¹⁰

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ari tersebut dapat diketahui bahwa ada proses internalisasi yang menjadikan Ari mempunyai perasaan tersebut. Perasaan yang muncul adalah hasil dari interaksi diri terhadap sesuatu yang ditimbulkan dari *buwuh*. Dalam hal ini, Ari mempunyai suatu pertimbangan yang dalam dirinya terdapat gambaran mengenai konflik yang terjadi jika tidak melakukan *buwuh*. Prilaku inikemudian mendapat persetujuan oleh diri aktor sehingga kegiatan *buwuh* tersebut menjadi terealisasi. Dari hal tersebut, proses

¹⁰⁸ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara dilakukan pada 25 Mei 2014

¹⁰⁹ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada 23 Mei 2014

¹¹⁰ Novi adalah seorang Ibu yang berumur 45 tahun, Wawancara dilakukan pada 2 juni 2014

interpretasi ini berkembang melalui kedatangan suatu undangan atau *tinjou*. Seperti yang disampaikan Mead, bahwa aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasi sikap bersama.

Namun bukan hanya itu, *buwuh* menjadi suatu kewajiban bagi mereka yang mendapatkan kartu undangan dalam suatu upacara pernikahan. Namun berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa walaupun seseorang tidak mengadakan pesta, tetapi ternyata beberapa orang masih memberikan sumbangannya. Hal ini dikarenakan adanya perasaan ingin membantu kepada saudara, teman, atau tetangga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Novi;

Apa lagi kalau orangnya tidak punya Mbak...kadang ya kasihan mau tidak *buwuh* itu. Walaupun pestanya sederhana... tapi kita kan sifatnya membantu. Kadang biasanya yang kaya itu malah tidak mau dikasih *buwuh*. Kalau ada yang *buwuh* dikembalikan. Tapi kalau dia *buwuh* itu mau. Ya...mungkin kasihan paling Mbak. Biasanya kalau punya acara hanya mengedarkan undangan *kenduri* saja.¹¹¹

Perasaan ingin membantu ini pun berlaku saat *buwuh* dihadapkan pada hubungan pertemanan dan kekerabatan. *Buwuh* pada posisi ini menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan bagi orang perorang. Pertemanan maupun hubungan kekerabatan menjadi pengaruh yang dibawa oleh seseorang. Bagi Blumer hal ini disebut *self-indication*. Dalam *self-indication*, individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana diri menafsirkan tindakan itu. Suatu hubungan pertemanan pertimbangan seseorang

¹¹¹Novi adalah seorang Ibu yang berumur 45 tahun, Wawancara dilakukan pada 2 juni 2014

untuk memberikan sumbangan. Pertemanan atau kerabat menjadi simbol dalam tindakan seseorang untuk memberi sumbangan. Asumsi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Sulikah berikut ini:

....*Buwuh* itu caranya kalo kenal itu biasanya menyumbang empat puluh ribuan lah...terus seumpama bapak kamu mengundang saya tetapi saya itu bukan kawan akrab berarti *buwuhnya* tiga puluh ribu rupiah. Kawan akrab biasanya tiga puluh ribu keatas. Kalo keluarga apa saudara biasanya lima puluh ribu rupiah...semua nyumbang entah perempuan atau laki-lakinya. Tapi tetap kalau ibunya ya nyumbang barang mbak. Umpamanya begini saya punya acara, terus nanti para tetangga mengundang saya dan memberi saya entah itu tiga puluh ribu atau lima puluh, ada juga yang seratus macam-macam.¹¹²

Hubungan pertemanan ini menimbulkan sesuatu yang bersifat “lebih”. Bu Sulikah mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan jumlah nominal sumbangan antara teman dekat, teman, maupun saudara. Sesuatu yang bersifat “lebih” yang dimaksud adalah jumlah nominal sumbangan yang diberikan tidak seperti pada sumbangan yang sudah berjalan sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 30.000 dan perempuan Rp.20.000. Perbedaan nominal sumbangan juga disampaikan oleh Tasirah:

Biasanya kalo saya nyumbang itu amplopan kadang-kadang juga berupa barang Mbak, entah itu beras, gula. Tapi kalo kepada saudara biasanya minta uang lima puluh atau seratus kadang-kadang minta beras kira-kira lima kilo atau rokok... biasanya begitu. Tapi warga disini ada...ya bawa amplop sama barang. Tapi kalo orang luar biasanya amplopan dua puluh ribu rupiah kadang ya dua puluh lima ribu rupiah.¹¹³

¹¹² Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

¹¹³ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aniyah;

Ya sama seperti itu. Saudara sama orang lain itu beda. Saudara kan teman sendiri. Jadi kalo saudara ya *ndhele* kebanyakan barang. Atau uang lima puluh ribu rupiah.¹¹⁴

Dalam hubungan antar pertemanan maupun saudara terdapat mekanisme yang berjalan yaitu adanya suatu permintaan yang diucapkan oleh seseorang yang pada saat itu mempunyai pesta pernikahan. Bentuk permintaannya lebih kepada permintaan bantuan secara langsung kepada kerabat atau teman dekat. Seperti yang disampaikan oleh Lasmi;

....Seumpama saya *buwuh* ke saudara, ya janji Mbak....”besok saya minta beras ya!”. Begitu Mbak.¹¹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Sulikah:

Kemarin itu keponakan saya menikah terus saya secara otomatis *buwuh*....saya kemarin dimintai beras, ya saya kasih beras dua kwintal....anaknya ngomong sama saya “Bik,¹¹⁶ saya mohon disumbang beras untuk selamatannya”...begitu!!! Saudara itu kan tidak terhitung Mbak.¹¹⁷

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan Bu Kasiyani:

Begini Mbak...! Ada perjanjian *sebelumnya*...”pak besok saya butuh beras, besok dibantu ya?. Anda bisa bantu berapa¹¹⁸

Data di atas menggambarkan adanya suatu perjanjian maupun permintaan bantuan secara terang-terangan yang merupakan suatu mekanisme yang sengaja

¹¹⁴ Aniyah, Seorang Ibu rumah tangga yang menyandang jadi Ibu RT berumur 47 tahun, Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

¹¹⁵ Lasmi adalah seorang Ibu rumah tangga yang berumur 40 tahun, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

¹¹⁶ *Bik* panggilan dari Bibi

¹¹⁷ Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

¹¹⁸ Kasiyani adalah seorang guru selain itu juga berprofesi sebagai petani berusia 35 tahun, Wawancara dilakukan pada 25 Mei 2014

dibuat. Kondisi tersebut memungkinkan seseorang untuk meminta bantuan secara terang-terangan. Kondisi ini adalah internalisasi seseorang karena suatu hubungan pertemanan atau hubungan kekerabatan, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi orang lain untuk membantu. Di sisi lain keadaan tersebut tidak akan tercipta jika dalam hubungannya tidak terjalin secara harmonis. Oleh karena itu hubungan baik sangat menunjang dalam hubungan sumbang-menyumbang ini.

Hal serupa juga berlaku saat seseorang meminta bantuan kepada tetangga, teman, atau saudaranya untuk membantu dalam mendirikan terop, memasak, atau mengurus hal-hal lain yang berkaitan dengan keperluan pesta pernikahan. Dalam hal ini seorang yang menggelar acara tersebut meminta bantuan dengan mendatangi rumah para tetangga, teman, atau kerabat.

Namun bagaimana dengan orang-orang yang tidak menyumbang dalam *buwuh*? Bagi sebagian besar informan ternyata menyatakan tidak mempersoalkan keadaan tersebut. Walaupun dengan sedikit sindiran secara halus seperti pernyataan Aniyah:

Ya tidak apa-apa Mbak, kalo tidak dikembalikan. Tapi kalo tidak mengembalikan ya tidur berarti...sambil tertawa...rata-rata mengembalikan semua. Entah itu berupa barang apa berupa uang.¹¹⁹

Begitu pula dengan pernyataan Istri Ari (Novi);

Tapi kalo tidak *buwuh* ya tidak apa-apa. Tidak seperti daerah lain, cuman kalau disini kalo tidak *buwuh* ya diomongin sama orang-orang.¹²⁰

¹¹⁹ Aniyah, Seorang Ibu rumah tangga yang menyandang jadi Ibu RT berumur 47 tahun, Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

¹²⁰ Novi, adalah istri dari Ari dan berumur 45 tahun. Wawancara dilakukan pada 2 Juni 2014

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketidakhadiran seseorang dalam tradisi *buwuh* dapat menimbulkan gunjingan sehingga timbul suatu keterpaksaan dalam menyumbang. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Tasirah:

Jarang kayak gitu Mbak.... Tapi biasanya ada perjanjian dulu sebelumnya, seumpama begini Mbak, kamu punya acara terus *kedhelehan* beras apa gula, begitu itu ada perjanjian dulu “saya besok tidak bisa *buwuh*”. Tapi ya memang biasanya banyak yang *buwuh*..Entah itu nanti hutang sama tetangga, pokoknya diusahakan. Kalau *kedhelean* rokok ya nanti ngembalikan rokok. Tergantung yang punya acara Mbak... seumpama *kedhelean* rokok surya {merek salah satu rokok}, ya ngembalikan rokok surya. Bisa nggak bisa harus ngembalikan.Tapi kalo rokok yang lebih murah dari surya biasanya ditambahi.¹²¹

Ternyata dalam tradisi sumbang menyumbang di desa Turirejo tidak mengenal suatu ketidakhadiran dalam *buwuh*. Kebanyakan dari mereka akan berusaha semampunya untuk dapat melaksanakan kewajiban mereka. Jika para penyumbang tidak memiliki uang, maka yang dilakukan di antaranya adalah meminjam uang kepada orang lain, atau sebagai gantinya adalah membantu (*rewang*) dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Hal ini juga dialami oleh Rumani. Saat itu Rumani dan suami benar-benar tidak memiliki uang untuk *buwuh*, sedangkan kartu undangan mereka terima. Akhirnya salah satu dari mereka harus berangkat, dan suami hanya mengantarkan saja. Rumani berkata;

Saya pernah Mbak waktunya tidak punya uang, ada undangan datang dari tetangga. Ya sudah akhirnya saya saja yang berangkat, suami saya suruh ngantar. Suami saya suruh nunggu diluar Mbak. Kata suami saya malu kalau masuk kedalam masalahnya *sungkan* karena tidak *buwuh* masak

¹²¹ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara dilakukan pada 25 Mei 2014

orangnya datang tapi amplopnya tidak ada. Mau bagaimana lagi, memang saat itu tidak punya uang¹²²

Keadaan ini adalah satu hal yang menjadi penunjang keharmonisan suatu hubungan kerabat dan pertemanan. Walaupun dalam kelompok ketidakhadiran bukan menjadi hal yang dipermasalahkan, namun individu membandingkan dan membayangkan akibat dari ketidakhadirannya. Kerelaan dan loyalitas seseorang dalam hubungan antara dirinya dengan kelompok memunculkan sikap ini. Individu memberitahukan pada dirinya akan akibat-akibat yang ditimbulkan dengan ketidakhadirannya dalam tradisi buwuh, yang selanjutnya individu melakukan berbagai macam pertimbangan bagi diri dan kelompoknya. Hal ini pada gilirannya mampu memunculkan sikap loyalitas dengan kerelaan diri untuk meminjam uang. Dengan kata lain, seorang aktor dalam melakukan tindakan akan mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat, yang kemudian mampu melahirkan sikap loyal dengan kerelaan dirinya untuk meminjam uang.

2) Resiprositas dalam tradisi buwuh

Dalam Sosiologi Ekonomi (ekonomi distribusi), hubungan timbal balik antar warga masyarakat seperti dalam modal sosial *buwuh* itu disebut sebagai resiprositas. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang memiliki posisi dan peran sosial relatif sama serta saling bergantian. Misalnya peran sebagai pengundang (bapak hajat) dan yang diundang (tamu undangan). Secara garis

¹²² Rumani adalah seorang pedagang dan petani yang berumur 54 tahun. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 27 Mei 2014

besar, terdapat dua bentuk resiprositas, yaitu resiprositas umum (generalized reciprocity) dan resiprositas sebanding (balanced reciprocity).¹²³

Bagi seseorang, membalas suatu pemberian atau sumbangan adalah suatu keharusan bagi dirinya. Hal inilah yang terjadi dalam suatu proses *buwuh*. Di kalangan masyarakat Desa Turirejo seseorang yang mendapatkan kartu undangan atau mendapatkan *tinjou* memiliki keharusan bagi mereka untuk datang dan menyumbang atau sekedar membantu dalam mempersiapkan pesta pernikahan. Adanya kartu undangan atau *tinjou* merupakan suatu isyarat yang mencoba ditampilkan.

Kartu undangan adalah suatu “*the use of significant Symbol* yang menurut Mead adalah sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu, sama dengan sejenis tanggapan. Tanggapan tersebut berupa perasaan *sungkan*, kasihan, rasa ingin membantu, atau meredam suatu konflik. Di lain pihak isyarat adalah suatu simbol yang dimunculkan melalui kartu undangan yang diberikan. Seperti yang terjadi dengan Bu Sulikah, yang mendapatkan kartu undangan dari Bapak Suwarno. Kartu undangan yang sampai di tangan Bu Sulikah adalah suatu simbol yang diberikan yang menandakan bahwa Bu Sulikah diharuskan untuk datang dan menyumbang. Hal yang mengharuskan Bu Sulikah untuk datang adalah karena sebelumnya beliau telah mendapatkan sumbangan dari Suwarno.¹²⁴ Bu Sulikah mengungkapkan:

¹²³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kencana. 2009), hal.105

¹²⁴ Suwarno adalah seorang bapak yang bekerja sebagai petani dan juga memiliki toko, beliau berumur 55 tahun

Seminggu yang lalu mbak, saya dapat undangan dari Pak Warno...nanti saya *buwuh*. Begini ini saya harus berangkat mbak. Soalnya kemarin saya *dibuwuhi* Pak Warno. Berhubung Pak Warno itu dekat dengan rumah saya, saya juga dikasih tahu orangnya sendiri. Lha yang mengantarkan undangan kesini itu orangnya sendiri. Saya wajib datang...kalo tidak datang nanti kecewa orangnya soalnya dia juga sudah *buwuh* pada saya.¹²⁵

Di lain pihak Suwarno sengaja memunculkan isyarat tersebut melalui kartu undangan yang diedarkan dan diberikan kepada Bu Sulikah. Dari kartu undangan tersebut Suwarno mengharapkan suatu kehadiran dan sumbangan yang dibawa oleh masing-masing orang yang mendapatkan kartu undangan. Seperti yang dikatakan Bapak Suwarno:

Saya kemarin mengundang orang-orang Mbak, saya undang semua satu desa. Saya juga tidak mengharapkan semuanya datang. Tapi paling tidak bisa menutupi biayanya. Alhamdulillah Mbak yang datang banyak. Ya adalah orang lima belas yang tidak datang.¹²⁶

Dari hubungan antara Bu Sulikah dan Pak Suwarno tersebut dapat diindikasikan bahwa *buwuh* merupakan tindak lanjut dari tindakan individu yang secara kolektif menyetujui adanya hubungan timbal balik yang berada dalam suatu tindakan *buwuh*. Adanya hubungan ini berkaitan dengan isyarat yang disampaikan, yaitu melalui tindakan menyumbang yang selanjutnya menimbulkan respon berupa kewajiban untuk datang dari aktor lain sebagai makna yang ditimbulkan dari aktor yang menginginkan seseorang untuk datang. Dari sumbangan tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai penutup biaya pesta tersebut. Intinya adalah tindakan *buwuh* akan mengakibatkan tindakan *buwuh* di

¹²⁵ Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

¹²⁶ Suwarno adalah seorang bapak yang berumur 55 tahun, bekerja sebagai Petani dan memiliki Toko. Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

lain pihak. Dengan kata lain dalam interaksi sosial, para aktor terlihat dalam proses saling mempengaruhi. Ternyata hal tersebut juga berlaku saat kegiatan pra pesta pernikahan digelar yang dilakukan dengan kegiatan *rewang*. Kegiatan *rewang* seperti halnya dalam simbol yang melekat dalam suatu undangan pernikahan. Kegiatan *rewang* merupakan kegiatan balasan yang ditunjukkan oleh orang yang sebelumnya mendapatkan suatu hantaran berupa *tinjou* dari orang yang menggelar hajatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunayah:

Sebelumnya saya sudah mendatangi orang-orang itu (para tetangga), saya undang mereka, saya ajak mereka untuk (ngrewangi) membantu mendirikan terop. Ya saya ngomong “pak besok saya dibantu mendirikan terop”, lha sekalian Mbak, saya bawakan makanan senampan. Ya hitung-hitung orang minta tolong. Lha sekarang ini anda tahu sendiri ada yang bantu-bantu mendirikan terop, ada juga yang menata. Macam-macam Mbak...lha niat saya, saya sendiri yang datang, itu juga tidak enak kalau tidak saya sendiri yang berangkat.¹²⁷

Suatu harapan akan kedatangan seseorang adalah dengan adanya ucapan *Pak mbenjeng kulo direwangi ngedekno terop niku*. Pada saat itu Kunayah telah menyampaikan keinginannya agar dibantu dalam pesta pernikahan yang dia adakan. Di saat yang sama Kunayah memberikan *tinjou* yang menjadi simbol harapan seseorang akan kedatangan orang lain. Di sisi lain individu memaknai ucapan dan hantaran berupa *tinjou* ini sebagai stimulus untuk dirinya datang dalam perhelatan yang digelar oleh Kunayah tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Taman:

...disini ya begitu itu adatnya...itu biasanya dinamakan “tinjou”, orang sini menamakan begitu. *Tinjou* itu isinya ayam, rawon, pisang satu sisir sama jajanan. Lha setelah kedhelean *tinjou* itu tadi.Kita kesana...ya

¹²⁷ kunayah adalah Seorang ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun, mempunyai 3 anak dan bekerja sebagai Petani, Wawancara dilakukan pada 20 Mei 2014

sekedar bantu-bantu. Ya paling tidak!, datang saja Mbak...memang namanya kita tetangga. Lha masak mau tidak datang kan malu...sudah dikasih makanan kok tidak berangkat. Kan nanti ayamnya teriak-teriak.¹²⁸

Isyarat-isyarat yang ditampilkan oleh seorang yang meminta bantuan dalam mengadakan pesta pernikahan tersebut adalah suatu hal yang lumrah. Kerepotan yang dihadapi dalam mengadakan pesta pernikahan, maupun kesusahan dalam hal finansial menjadi kekhawatiran bagi penyelenggara pesta. Oleh karena itu, kartu undangan maupun *tinjou* merupakan bentuk harapan atas kedatangan orang lain sebagai jaminan yang nantinya dapat menjadi pengganti dari kerepotan maupun mengganti secara finansial. Dalam hal ini mead memberikan tiga cara dalam mengidentifikasi suatu isyarat yang bermakna. *Pertama*, untuk apa dan siapa isyarat itu diberikan, atau dalam hal ini isyarat diberikan oleh penyelenggara pesta kepada seseorang melalui kartu undangan maupun *tinjou*. *Kedua*, dengan isyarat tersebut aktor sengaja memunculkan tindakan dari orang lain. Dengan kedatangan kartu undangan dan *tinjou* bagi orang lain merupakan simbol yang digunakan untuk memunculkan respon yang dilakukan dengan mendatangi penyelenggara pesta. *Ketiga*, dengan isyarat tersebut aktor sengaja untuk memunculkan tindakan dari orang lain sebagai bagian dari apa yang telah direncanakan.

Oleh karena itu dalam tradisi *buwuh* hal tersebut menjadi mutlak untuk dilakukan. Simbol menjadi sarana bagi aktor dalam menanggapi isyarat yang diberikan aktor lain. Dalam hal ini kartu undangan dan *tinjou* adalah simbol yang menjadi perantara untuk menyampaikan bahwa dalam kartu undangan dan *tinjou*

¹²⁸ Taman, Seorang bapak yang bekerja sebagai petani dan siangnya bekerja di pertukangan (kuli bangunan), Wawancara dilakukan pada 24 Mei 2014

tersebut seseorang mengharapkan suatu timbal balik yaitu berupa *buwuhan* (dalam hal ini termasuk kegiatan *ndhele* atau *ndhekek*).

Timbal balik yang berupa sumbangan memiliki dua bentuk jaminan sosial. Pertama, jaminan penggantian biaya perhelatan pesta dan surplus barang kebutuhan pokok maupun surplus secara finansial. Kedua, bagi penyumbang, kegiatan *buwuh* merupakan tindakan untuk berinvestasi, karena terdapat mekanisme menabung untuk mengatasi pesta pernikahan yang akan diselenggarakan suatu hari nanti. Hal tersebut seperti yang disampaikan Kartodirdjo:

“Melalui upacara yang digelar, pihak penyelenggara yang menggelar acara pemberian hadiah berupa barang dan uang, biasanya akan mendapatkan keuntungan dengan adanya uang sumbangan dari tamu-tamu yang menghadiri pesta tersebut”.¹²⁹

3) Kontinuitas: Hubungan Yang Konsisten Dalam Tradisi Buwuh

Dalam suatu pesta pernikahan kehadiran para tamu undangan adalah pengharapan yang diberikan oleh orang yang mengadakan pesta pernikahan. Di lain pihak seseorang yang telah diundang merasa menjadi suatu kewajiban untuk datang. Seperti yang telah dibahas di atas *buwuh* menjadi suatu kewajiban bagi seseorang di kala orang tersebut mendapatkan kartu undangan. Di sisi lain kartu undangan menjadi simbol yang secara aktif menjadi isyarat bagi seseorang untuk mengharapkan suatu sumbangan.

Keadaan ini akan menimbulkan tindakan yang secara terus-menerus dilakukan jika tindakan tersebut mendapatkan respon yang positif dari pihak lain.

¹²⁹Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002, hal. 60

Oleh karena itu, kehadiran seseorang dalam *buwuh* adalah respon positif yang ditampilkan. Sebaliknya, bagi seseorang yang mengadakan pesta pernikahan akan mendapatkan respon positif jika orang yang diundang dapat berpartisipasi. Oleh karenanya dalam kegiatan *buwuh* terdapat buku catatan *buwuhan*. Di kalangan masyarakat Desa Turirejo buku catatan *buwuhan* digunakan untuk mengetahui siapa saja yang telah melakukan *buwuh*. Dalam setiap kesempatan pesta pernikahan buku tersebut selalu tidak dapat dipisahkan. Bagi seseorang yang telah tercatat dalam buku itu, akan mendapatkan jaminan pengembalian sumbangan dengan jumlah yang sama. Seperti yang dialami oleh Sulikah yang melakukan *buwuh* kepada Suwarno. Karena sebelumnya Suwarno menyumbang kepada Sulikah maka Sulikah merasa mempunyai kewajiban untuk menghadiri pesta yang diadakan Suwarno dan menyumbanginya.

Namun demikian tidak hanya sampai di hari dan saat kesempatan itu saja hubungan ini berlangsung. Adanya buku catatan tersebut ternyata dapat membuka suatu interaksi baru dalam sumbang-menyumbang. Sehingga *buwuh* akan terus terjadi selama masih melakukan kegiatan sumbang-menyumbang. Hal ini dikarenakan ada suatu respon positif yang dihasilkan dan diharapkan dari kedua belah pihak. Asumsi ini didukung oleh pernyataan Joko:

Saya kemarin diundang sama pak Warno juga Mbak...sama bapak juga. Begini ini saya harus datang Mbak. Soalnya kemarin pas saya nikah bapak saya mengundang Pak Warno. Jadi kalau saya tidak datang ya tidak enak¹³⁰

¹³⁰ Joko adalah anak pertama Bu Sulikah, yang berusia 27 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2014

Hal yang sama pernah dialami oleh Jupri. Jupri adalah pendatang dan menjadi penduduk di Desa Turirejo karena memiliki seorang istri warga Desa Turirejo. Taman bercerita saat pertama kali dia mendapat kartu undangan *buwuh*:

Saya masih Dua tahun disini Mbak. Saya menikah dengan orang sini. Saya juga tidak enak Mbak kalau tidak datang dalam *buwuhan*. Walaupun saya warga baru disini tapi kalau diundang ya datang. Ditambah lagisebelumnya saya menikah kemarin orang-orang sini banyak yang datang. Di rumah saya juga ada buwuhan. Rumah saya sini lho Mbak Tanjung¹³¹

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jika seseorang mengedarkan kartu undangan *buwuh* maka suatu hubungan yang konsisten itu dibuat. Seseorang akan mengadakan *buwuhan* pesta pernikahan dikarenakan seseorang tersebut baru menikahkan anaknya yang pertama. Geertz menguraikan bahwa sebuah keluarga akan mengadakan pesta meriah untuk putera-puterinya yang pertama dan yang terakhir. Maka dapat dibayangkan keperluan bahan-bahan untuk pesta pernikahan pun sangat banyak. Sehingga mekanisme yang mereka terapkan salah satunya adalah dengan mengandalkan dari sumbangan yang diterima.

Hal tersebut sama halnya seperti yang dilakukan oleh Mulyono yang menikahkan anak perempuan pertamanya dengan mengadakan pesta yang meriah.

Mulyono bercerita:

Saya Mbak terus terang saja punya hajatan ini butuh biasanya banyak, mulai dari *terop*, sound sistem, makan-makan, hingga bingkisannya. Saya sudah mengundang banyak orang sekampung. Itupun saya tidak bisa mengadakan ini kalau tidak ada sumbangan dari orang-orang. Punya hajatan begini ini repot Mbak, tapi Mbak Bila ini anak pertama saya. Jadi

¹³¹ Jupri adalah seorang pendatang yang berusia 32 tahun bekerja sebagai pedagang. Wawancara dilakukan pada 24 Mei 2014

bagaimanapun harus saya adakan pestanya. Entah nanti urusan belakangan habis berapanya. Yang penting anak saya senang.¹³²

Di satu sisi Mulyono mengadakan pesta bukan tanpa ada timbal balik yang diinginkan. Seringnya dia diundang *buwuh* oleh orang lain, dan seringnya dia menyumbang kepada orang lain membuat Mulyono menggelar *buwuhan*. Keadaan ini merupakan sikap yang diambil Mulyono sebagai bagian dari dalam proses *buwuh*.

Lha iya Mbak...Saya sudah sering diundang orang-orang buwuh, Saya juga sering berangkat buwuh. Masak mengadakan pesta sendiri tidak ada *buwuhannya*. Rugi Mbak saya sudah ndhele ke orang-orang itu banyak. Tiap ada pernikahan saya mesti berangkat. Lagian tidak enak kalau tidak datang¹³³

Bagi seseorang yang tidak menggelar tradisi *buwuh* dalam pesta pernikahannya maka yang terjadi adalah: *Pertama*, menghindari suatu kewajiban mengembalikan sumbangan suatu hari nanti. Namun hal ini sering kali gagal karena sumbang-menyumbang masih saja terjadi karena satu hal yaitu pengembalian sumbangan. Pengembalian sumbangan adalah suatu mekanisme pelunasan hutang dari pihak yang dulu pernah disumbang, sehingga ada suatu kewajiban seseorang untuk menerima sumbangan yang diberikan. Seperti yang dialami oleh Kunayah yang saat itu tidak menggelar tradisi *buwuh* karena kehendak anak-anaknya yang tidak menginginkan adanya tradisi tersebut. Kemudian saat acara berlangsung, ternyata masih terjadi kegiatan sumbang-menyumbang dan saat itu dia berujar *mau bagaimana lagi Mbak, pengen*

¹³² Mulyono adalah seorang bapak yang berusia 49 tahun bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 27 Mei 2014

¹³³ Mulyono adalah seorang bapak yang berusia 49 tahun bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 27 Mei 2014

saya cuman mengadakan acara sederhana saja. Tapi ya tidak apa-apa saya juga menghormati orang-orang yang buwuh itu... masak mau ditolak.

Prilaku yang ditunjukkan Kunayah adalah suatu kewajiban menerima suatu pemberian dengan tidak meninggalkan rasa hormat kepada pemberi sumbangan. Secara luas, Mead mendefinisikan hal tersebut sebagai *tanggapan bersama dalam komunitas*¹³⁴ karena secara umum ketika seseorang mengadakan suatu upacara pernikahan, masyarakat akan berbondong-bondong untuk menyumbang, sehingga timbul rasa menghormati kepada mereka yang telah memberikan sumbangan. Selain itu, keadaan tersebut disebabkan karena Kunayah sebelumnya telah menyumbang beberapa orang yang menyumbang tersebut. Hal ini secara lebih khusus disebut dengan “keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama”. Berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas.

Kedua, karena telah melaksanakan tradisi *buwuh* lebih dari dua kali, maka untuk yang ketiga kalinya tidak diadakan tradisi *buwuh*. Oleh karena itu, adanya buku catatan *buwuh* menjadi suatu kontrol bagi seseorang dalam tradisi *buwuh*. Dalam hal ini Sulikah menyatakan:

Pak Warno kemarin *buwuh* sama saya Mbak, Saya catat di buku catatan. Ini masih ada bukunya...Saya ya merasa tidak enak kalau tidak buwuh. Soalnya Pak Warno kemarin *buwuh* pada nikahannya anak saya. Jadi sekarang saya berangkat mau melunasi buwuhannya Pak Warno kemarin. Nanti kalau ada buwuhan lagi ya Saya menyumbang walaupun Saya tidak pernah menyumbang kesana. Tapi nanti dicatat...ya itu tadi

¹³⁴Ritzer.G. dan Douglas J. Goodman. 2003. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media (hal: 286)

Mbak salah satunya kegunaan buku catetan....intinya supaya ingat siapa yang buwuh samaSaya kemarin¹³⁵

Keadaan tersebut dapat menjadi suatu hubungan yang sifatnya memaksa. Walaupun bagi seorang penyelenggara pesta hal ini merupakan respon positif namun bagi orang lain hal tersebut merupakan pemaksaan. Bentuk pemaksaan seperti halnya yang dialami oleh Rumani yang rela berhutang kepada tetangganya hanya untuk menyumbang dalam *buwuh*. Sebagaimana dalam pernyataan Ibu Rumani, Sebagai berikut;

Pinjam dulu sama tetangga Dek, bagaimana lagi!! Pas lagi banyak *buwuhan* tidak punya uang. Sudah kerjanya bapaknya seret sawahnya belum juga waktunya panen jadi ya saya usahakan sampai hutang sama tetangga Dek. Mau tidak datang *buwuh* itu bagaimana? kemarin soalnya saya *kedhelean* dek. Soalnya kemarin saya menikahkan anak saya terus sama tetangga disumbang¹³⁶

Adanya tanggung jawab yang diberikan yaitu berupa tanggungan sumbangan disebabkan karena sebelumnya mendapatkan suatu sumbangan dari orang lain. Hal tersebut menjadi dasar dari terciptanya hubungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu pihak penyelenggara merasa mempunyai hak sebagai pihak yang sebelumnya pernah menyumbang. Munculnya sikap berhutang merupakan sikap tanggung jawab yang ada dalam diri individu. Kemudian di lain pihak munculnya sikap sungkan adalah sikap yang ditunjukkan ketika tidak dapat memenuhi suatu kewajibannya.

¹³⁵ Sulikah, Seorang ibu rumah tangga yang berumur 45 tahun mempunyai 2 anak dan bekerja sebagai Petani. Wawancara dilakukan pada 28 Mei 2014

¹³⁶ Rumani adalah seorang pedagang dan petani yang berumur 54 tahun. Wawancara dilakukan pada 27 Mei 2014

Demikian pula yang dilakukan oleh Ari yang dalam bulan-bulan tertentu akan menyisihkan sebagian uangnya untuk menyumbang dalam kegiatan *buwuh*.

kalo sudah bulan-bulan besar Mbak.....banyak *buwuhan*, saya biasanya menabung dulu untuk *buwuh*. Dari gaji saya, saya sisihkan sebagian untuk *buwuh*. Terusikan lelenya ini saya pakai tambahan sekalian¹³⁷

b. Simbol Ekonomi

Dalam tradisi *buwuh* seseorang dapat menjadikan suatu sumbangan sebagai jaminan sosial mereka. Sebuah pesta pernikahan adalah inisiasi yang membutuhkan tidak sedikit biaya dan waktu, sehingga dalam tradisi *buwuh* seseorang dapat menjadikan sumbangan sebagai pengganti dari biaya pengeluaran selama proses pesta diadakan. Di lain pihak *buwuh* menjadi suatu tabungan yang dapat menjadi jaminan seseorang ketika nantinya mengadakan suatu upacara pernikahan.

Selain itu, tradisi ini juga dapat menimbulkan keuntungan bagi sebagian orang, seperti yang dialami oleh Ari. Dengan digelarnya *buwuh*, Ari mendapatkan keuntungan sekurang-kurangnya Rp. 3.000.000,-. Dalam wawancara, ia berkata;

Tidak menentu Mbak. Ada yang merugi...banyak, tapi ada juga yang untung. Untungnya ya tidak banyak Mbak, tidak seperti dulu untungnya banyak. Sekarang persewaan terop ya mahal. Saya kemarin mengadakan acara menungundang orang, lumayan Mbak bisa untung tiga juta. Ya memang tergantung orangnya Mbak, kalo orangnya supel sama orang senang bergaul ya banyak nanti Mbak *buwuhannya*. Sama orangnya sering *buwuh*¹³⁸

Adanya relasi yang luas akan dapat menentukan keuntungan yang diperoleh oleh seseorang. Semakin luas relasi seseorang semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Seperti yang dialami oleh Lasmin yang memiliki warung bakso yang

¹³⁷ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada 23 Mei 2014

¹³⁸ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada 23 Mei 2014

dapat meraup keuntungan sampai Rp.6.000.000,-. Hal ini dikarenakan banyaknya relasi dengan banyaknya pelanggan yang dia dapatkan. Keuntungan Lasmin diungkapkan oleh Ari berikut ini:

Itu lho Mbak....Anda tahu warung bakso yang sebelah selatan itu? Dia kemarin saat punya acara pernikahan anaknya dapat untung enam juta. Saya diberitahu para tetangganya. Memang orangnya itu pelanggannya banyak jadi yang diundang yang banyak. Memang hal kayak gitu tergantung orangnya Mbak¹³⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Samsuhar;

Lasmin itu temannya banyak Mbak, sama orang ya baik. Jadi kemarin itu yang datang banyak. Sama yang diundang juga banyak. Memang dulu itu orang-orang kalau punya acara gitu itu banyak yang untung. Sekarang jarang Mbak seperti Lasmin bisa untung banyak. Sekarang anda tahu sendiri semuanya serba mahal. Saya kemarin punya acara saja rugi tapi ya tidak seberapa. Masalahnya tidak imbang sama *buwuh* sama harga semuanya yang kita gunakan ini¹⁴⁰

Namun bagi Lasmin keadaan ini bukan suatu hal yang tanpa disengaja. Kecenderungan untuk mengambil keuntungan dari tradisi *buwuh* memang benar adanya. Satu hal yang membuat suatu motif tersebut dapat muncul adalah hak yang memang seharusnya mereka dapatkan karena kewajiban mereka dalam menyumbang selalu dilaksanakan. Dalam suatu wawancara Lasmin berkata;

Buat saya sendiri Mbak, *buwuh* itu bisa saya harapkan untuk tabungan anak saya yang sudah menikah ini, pun beras sama gula itu juga. untung dari acara kemarin itu juga tidak banyak kok Mbak, biasanya dulu orang-orang sini bisa untung sampai sepuluh juta...Mau bagaimana lagi saya juga sudah nyumbang ke sana kemari. Tiap ada pelanggan itu kalau punya acara selalu mengundang ke sini. Saya juga tidak menyangka kok bisa untungnya lumayan. Soalnya sekarang orang-orang sini biasanya

¹³⁹ Ari adalah Seorang mudin di desa Turirejo yang kesehariannya bekerja di KUA berumur 54 tahun, Wawancara dilakukan pada 23 Mei 2014

¹⁴⁰ Samsuhar, Seorang Pamong Desa, yakni sebagai Bendahara Desa yang berumur 50 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014

untungnya sedikit, kadang ada yang merugi. Ya alhamdulillah Mbak bisa untuk pegangan.¹⁴¹

Namun memang ada sebagian orang yang menggunakan cara-cara seperti diatas. Keadaan yang berbeda diilustrasikan dari cara-cara beberapa orang dengan tidak mengadakan tradisi sumbang-menyumbang ini. Hal ini dikarenakan untuk menghilangkan kewajiban mereka dalam mengembalikan sumbangan. Beberapa faktor mempengaruhi diantaranya adalah keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mengembalikan suatu sumbangan. Hal tersebut seperti yang dilakukan Kunayah:

*kulo ngadakno biasa aja mbak, mboten macem-macem, mboten atek buwuhan Cuma ngundang tetangga sekitar griyo. Lah ancen anak kulo mboten kerso ngoten-ngoten, malah ngerepoti jarene... engko malah nduwe utang akeh..ngge kulo nurut anak mawon.*¹⁴²

(..saya mengadakan acara sederhana saja Mbak, tidak macam-macam. Saya juga tidak mendatangkan *buwuhan*. Saya mengundang tetangga sekitar rumah saja Mbak. Lha tidak tahu Mbak anak saya tidak mau sama cara begitu-begituan, katanya malah ngrepoti... nanti malah punya utang banyak. Ya benar apa anak sayasaya ini udah tua, tidak apa-apa nuruti apa kata anak..)

Begitu pula yang dilakukan oleh Tasirah. Tasirahakan merasa bingung untuk mengembalikan sumbangan yang telah diberikan kepadanya. Seperti yang diceritakannya:

ya malu Mbak orangnya, biasanya itu dua minggu sebelumnya itu ngomong “aku tidak bisa ngembalikan”. Tapi Mbak kebanyakan yang bingung itu yang *kedhelehan*. Soalnya harus ngembalikan. Iya kalo kaya...pegawai negeri bisa ngembalikan. Lha seperti kita ini Mbak

¹⁴¹ Lasmin adalah seorang pedagang bakso yang berumur 46 tahun. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2014

¹⁴² Kunayah adalah Seorang ibu rumah tangga yang berusia 50 tahun, mempunyai 3 anak dan bekerja sebagai Petani, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2014

didelehi malah kerepotan. Biasanya ya...yang bingung yang ndhelei, "bisa ngembalikan apa tidak ya yang saya ndhelei ini?". Gitu Mbak. Beda kayak sama-sama kayanya sama pegawai negerinya tidak masalah. Lha seperti kita ini. Bingung Mbak. Seumpama *kedhelean* seratus ribu gitu tidak masalah¹⁴³

Dari cerita yang dituturkan oleh Tasirah ada suatu keadaan di mana seseorang akan memperhitungkan dan mempertimbangkan sumbangan yang diberikan. Dalam keadaan tersebut timbul pertanyaan yang diutarakan oleh pihak penyumbang, seperti yang diutarakan oleh Tasirah: *bisa ngembalikan apa tidak ya yang saya dhelei ini?*¹⁴⁴. Hal itu ditambah lagi dengan suatu pelecehan yang digambarkan oleh Tasirah:

*Ancen nek wong sugeh ngunu mbak, la misale onok wong ndele 500 ribu,, yo podo karo ngenyek.. koyok awak dewe g isok mbalekno.. wong biasane 30 ewu kok wong iki 500 ewu gara-gara dekne sugih.*¹⁴⁵

(..memang kalo orang kaya itu gitu. Lha seperti umpamanya gini ada orang kaya *ndhele* limaratus ribu...ya sudah sama seperti menghina kita. Kayak-kayaknya tidak bisa ngembalikan. Lha gimana lagi *ndhele*...ya biasanya setidak-tidaknya orang-orang itu buwuh tiga puluh ribu yang orang ini tadi *buwuh* tiga puluh lima ribu, karena dia orang kaya).

C. Makna tradisi Buwuh dalam perspektif teori Interaksionalisme Simbolik

Hasil dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait tema yakni makna tradisi buwuh dalam acara pernikahan akan dianalisis menggunakan teori sehingga hasil yang dicapai akan lebih valid karena didukung dengan salah satu asumsi dari tokoh sosial yakni, George H. Mead dengan teorinya

¹⁴³ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

¹⁴⁴ Penggalan wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

¹⁴⁵ Tasirah adalah Seorang petani yang berumur 40 tahun dan mempunyai 2 anak, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2014

interaksionisme simbolik. Kita ketahui bahwa interaksionisme simbolik merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui makna-makna dari simbol sosial yang dilakukan dan ditunjukkan oleh aktor dalam upaya menerangkan pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan pada aktivitas tradisi *buwuh* suatu simbol sangat penting untuk membentuk suatu kehidupan dan memahami pengalaman manusia. Dalam hal ini tradisi *buwuh* merupakan tradisi sumbang-menyumbang yang dilakukan ketika seseorang mempunyai hajatan salah satunya ialah pesta pernikahan. Seperti yang terjadi di Desa Turirejo, orang-orang akan berbondong-bondong untuk menyumbang ketika salah satu dari anggota masyarakat lokal mempunyai hajatan pernikahan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *buwuh* menjadi tradisi yang berkesinambungan dalam upacara pernikahan. Terdapat suatu keteraturan yang dibentuk masyarakat dalam proses ini seperti saling mengembalikan apa yang telah disumbangkan seseorang sebelumnya ketika ia mempunyai *gawe* atau hajatan. Melalui rangkaian yang tercipta dari berbagai perilaku maka terciptalah suatu keadaan yang teratur dan membentuk tradisi *buwuh* ini.

Tidak satupun prosesi yang luput dari makna simbol, seperti berupa *tinjou* yang kemudian dibalas dengan melakukan sumbangan atau yang disebut *ndhekek* atau *ndhele* dan *rewang*. Makna yang terkandung nantinya akan direduksi oleh masyarakat dan akan dianggap penting ketika hal tersebut telah mencapai pemahaman bersama. Selain itu prosesi yang sudah berjalan merupakan suatu media yang akan meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas dalam

bermasyarakat. Mead dalam upayanya untuk mengungkapkan perilaku sosial menggunakan suatu analisis mengenai simbol yang kemudian dinamakan sebagai interaksionisme simbolik. Dalam upaya menerangkan pengalaman sosial selalu memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial.¹⁴⁶ Suatu simbol sangat penting untuk membentuk suatu kehidupan dan memahami pengalaman manusia. Dalam hal ini isyarat yang diberikan dalam suatu hantaran yang berupa *tinjou* yang kemudian dibalas dengan melakukan sumbangan atau yang disebut *ndhekek* atau *ndhele*. Seperti halnya dalam suatu undangan yang diberikan. Ada suatu isyarat yang diberikan oleh seseorang yang digunakan untuk menarik orang-orang untuk datang dalam suatu pesta pernikahan.

Simbol lain yang dipakai sebagai salah satu elemen yang penting pada tradisi buwuh, seperti halnya dalam suatu undangan yang diberikan. Kartu undangan adalah suatu simbol yang menurut Mead adalah sejenis gerak isyarat yang sengaja diciptakan manusia atau aktor dalam hal ini ialah warga masyarakat Turirejo. Isyarat menjadi simbol bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu, sama dengan sejenis tanggapan. Tanggapan tersebut berupa perasaan *sungkan*, kasihan, rasa ingin membantu, atau meredam suatu konflik. Di lain pihak isyarat adalah suatu simbol yang dimunculkan melalui kartu undangan yang diberikan. Dengan kata lain simbol undangan pernikahan yang telah dimaknai oleh masyarakat akan menjadi lampu peringatan untuk menggerakkan mereka agar berperilaku selayaknya ketika ada acara pernikahan.

¹⁴⁶Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hal. 271

Selanjutnya masih terkait simbol undangan. Ada suatu isyarat yang diberikan oleh seseorang yang digunakan untuk menarik orang-orang untuk datang dalam suatu pesta pernikahan. Dipihak lain kartu undangan dianggap sebagai suatu simbol yang menggerakkan seseorang untuk datang dan menyumbang. Dari sedikit apa yang telah diperoleh peneliti dalam proses hasil lapangan telah menjelaskan sedikit tentang makna tradisi buwuh yang penuh dengan syarat makna. Ada yang memaknainya sebagai prosesi sakral yang harus dilakukan apalagi sebelumnya ia telah mendapatkan sumbangan dari orang lain, maka secara otomatis hal tersebut juga menggerakkannya untuk melakukan hal yang sama.

Selain adanya kartu undangan yang menggerakkan masyarakat untuk hadir dalam acara pernikahan, adapula isyarat yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan tradisi *buwuh*, seperti; disediakannya amplop di meja tamu. Bagi para tamu yang datang hal tersebut menjadi suatu pertanda bahwa saat itu memang yang mempunyai hajat mengharapkan suatu sumbangan. Melalui amplop yang telah disediakan menjadi simbol bagi orang untuk melakukan *buwuh*. Blumer menyatakan¹⁴⁷ bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.

Tradisi *buwuh* sudah membudaya dalam diri masyarakat desa Turirejo, sebagaimana dalam fenomenanya setiap ada acara pernikahan masyarakat Turirejo berbondong-bondong melakukan kegiatan sumbang-menyumbang.

¹⁴⁷ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press. 2004), hal.262

Dalam hal ini, Mead menanggapi fenomena tersebut sebagai suatu norma yang diinternalisasi oleh individu. Individu menguasai dirinya dalam suatu hubungan diri dengan kelompok; dan struktur dari diri mencerminkan pola perilaku umum dari kelompok sosialnya, sama halnya struktur membentuk individu dalam setiap kelompok sosialnya. Hal ini berarti individu mengantisipasi tindakannya dan memilih di antara pola perilaku yang baik untuk individu pada khususnya dalam suatu kewajibannya dalam sumbang-menyumbang dalam suatu kelompok. Proses tersebut dapat dikatakan sebagai pembentukan pranata. *Diri* benar-benar merupakan internalisasi seseorang atas apa yang telah *digeneralisir orang lain*, atau kebiasaan-kebiasaan sosial komunitas yang lebih luas.

Rasa *sungkan* adalah faktor pendorong manusia melakukan tradisi *buwuh*. Perasaan tersebut didapat dari penginternalisasian oleh orang lain terhadap diri individu. Perasaan yang muncul adalah hasil dari interaksi diri terhadap sesuatu yang ditimbulkan dari *buwuh*. Dalam hal ini, manusia mempunyai suatu pertimbangan yang dalam dirinya terdapat gambaran mengenai konflik yang terjadi jika tidak melakukan *buwuh*. Perilaku ini kemudian mendapat persetujuan oleh diri aktor sehingga kegiatan *buwuh* tersebut menjadi terealisasi. Dari hal tersebut, proses interpretasi ini berkembang melalui kedatangan suatu undangan atau *tinjou*. Sebagaimana dalam pernyataan Mead, bahwa aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasi sikap bersama.

Seperti yang telah disampaikan oleh peneliti sebelumnya bahwa setiap prosesi yang terdapat pada aktivitas *buwuh* masyarakat Turirejo tidak pernah absen dari simbol. Dari buwuh itu sendiri yang merupakan simbol dari tradisi masyarakat ketika ada acara pernikahan, lalu undangan sebagai isyarat dan bawaan yang dipergunakan untuk *buwuh* juga mempunyai simbol dan makna yang mendalam. Bawaan yang biasa disumbangkan tergantung dari apa yang sebelumnya orang lain berikan. Sehingga barang yang akan diberikan untuk membayar atau menaruh mempunyai simbol atau makna pertukaran yang mana mempunyai nilai bagi masyarakat yang melaksanakan aktivitas *buwuh*.